

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPA
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 XIII KOTO KAMPAR
KABUPATEN KAMPAR) TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

MIRA HARTATI
146510929

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPA

(Studi Kasus di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar Tahun Ajaran 2017/2018)

MIRA HARTATI
NPM. 146510929

Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Dra. Suryanti, M.Si
Pembimbing Pendamping: Sepita Ferazona, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang dimiliki guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dimana peneliti berupaya mengupas data penelitian melalui sumber data primer berupa transkrip hasil observasi, dilengkapi pula dengan sumber data sekunder berupa data dokumentasi dan hasil wawancara terstruktur dengan guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Sampel yang digunakan sebanyak 2 orang guru IPA. Selanjutnya data analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar sudah kompeten. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, namun perlu ada beberapa perbaikan atau peningkatan seperti pada indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran (0%), memfasilitasi pengembangan potensial peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (50%), serta menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar (41,5%), termasuk dalam kategori tidak kompeten.

Kata kunci: Kompetensi pedagogik, Guru IPA

IPA TEACHERS PEDAGOGICAL COMPETENCE
(Case Study in SMPN 1 XIII Koto Kampar 2017/2018)

MIRA HARTATI
NPM: 146510929

Thesis of Biology Education Study Program, Faculty of Teaching and Education
Islamic University of Riau
Advisor: Dra. Suryanti, M.Si
Co Advisor: Sepita Ferazona, S.Pd, M.Pd

ABSTRACT

This study aims to determine the pedagogic competence based on the regulation of the Minister of National Education Number 16 of 2007 which is owned by science teachers in SMPN 1 XIII Koto Kampar. This study uses this using the Qualitative Descriptive method where researchers attempt to peel the research data through primary data sources in form of transcripts of observations. Also equipped with secondary data sources in the form of documentation data and the results of structured interviews with science teachers in SMPN 1 XIII Koto Kampar. The sample used was 2 science teachers. Next is descriptive analysis data. The results showed that the level of pedagogical competence of science teachers in SMPN 1 XIII Koto Kampar was competent. It can be concluded that the pedagogical competencies possessed by science teachers in SMPN 1 XIII Koto Kampar are in line with the Minister of National Education Number 16 of 2007, but there needs ti be some improvements or improvements such as indicator utilizing information and communication technology for the benefit of learning (0%), facilitate the development of potential the students to actualize the various potentials that they have (50%), and carry out assessment evaluation of processes and learning outcomes included (41,5%) in the incompetent category.

Keywords: Pedagogic Competency, Science Teacher

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis diberikan nikmat kesehatan, kesabaran dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar Tahun Ajaran 2017/2018)”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan, pada Strata 1 (S1) Program Studi Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan yang sangat besar dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat pada penulis baik moril maupun materil guna menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ibunda Dra. Suryanti, M.Si selaku pembimbing utama dan ibu Sepita Ferazona, M.Pd selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH,CL., MCL selaku rektor Universitas Islam Riau, bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku dekan FKIP Universitas Islam Riau, ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku wakil dekan bidang akademik, bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku wakil dekan bidang administrasi dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, dan bapak H. Muslim S.Kar, M.Sn selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Kemudian kepada dosen program studi Pendidikan Biologi Ibu Laili Rahmi, S.Pd, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Biologi, dan ibu Mellisa, S.Pd, MP selaku sekretaris program studi Pendidikan Biologi, kepada ibu Dr. Sri Amnah M.Si sebagai Penasehat Akademik (PA), kepada bapak Dr. H. Elfis M.Si, bapak

Tenku Idris S.Pd., M.Pd, bapak Ibnu Hajar S.Pd., MP, ibu Dra. Suryanti M.Si, ibu Dra. Siti Robiah, M.Si, ibu Sepita Ferazona, M.Pd, Ibu Desti, M.Si, ibu Prima Wahyu Titi Sari M.Si, dan seluruh dosen program studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan semangat belajar selama perkuliahan serta seluruh staf Tata Usaha yang telah membantu memudahkan keperluan administrasi dalam penelitian ini.

Ucapan terimakasih untuk Yusmawati, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Terimakasih juga untuk guru IPA yaitu ibu Naslina, S.Pd dan Ibu Gusri Winarsih, S.Pd yang telah memberikan bantuan kepa penulis dalam pengambilan data penelitian ini serta ucapan terimakasih yang tak terhingga untuk seluruh majelis guru yang ada di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar yang telah memberikan semangat, motivasi serta dukungan kepada peneliti selama melakukan penelitian.

Untuk keluarga tercinta ayahanda Zainal dan ibunda tercinta Kasmawati, nenek serta adek Riswandi dan adek Hamila yang tiada henti memberikan kasih sayang, semangat, perhatian dan rangkaian do'a yang tidak pernah putus. Terimakasih juga kepada abang saya Ahmad Khoirul SE yang telah memberikan motivasi, semangat, dorongan dan bantuan baik secara materi maupun nonmateri selama penulisan skripsi ini. Dan terimakasih untuk seluruh keluarga besar yang tidak bisa dituliskan nama satu persatu.

Untuk teman-teman seangkatan 2014 Program studi Pendidikan biologi terutama kelas C Biologi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih semua untuk persahabatan dan semangat serta dukungan yang telah diberikan selama ini. Selanjutnya terimakasih untuk teman-teman BITG Sartika Ayuningsih, Sherine Anka yana, Izzatul Nafsiah, Noer Aziati, Rama Dewi Sartika, Rohimi S.Pd yang tidak pernah berhenti memberikan bantuan, semangat, dan motivasi kepada penulis. Terimakasih kepada teman-teman kos Putri Kinanti Wita Zein Mendrofa, Bella Santika, 3 Dewi, Risda, dan semua yang telah memberikan semangat dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis dengan kerendahan hatinya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari segi isi maupun dari segi pandangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Terutama bagi penulis sendiri dan menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan dunia Pendidikan. Amin ya Robbal Alamin.

Pekanbaru, Januari 2018

Penulis



BAB 3 METODE PENELITIAN	21
3.1 Tempat dan waktu penelitian	21
3.2 Subjek penelitian	21
3.3 Metode penelitian	21
3.4 Prosedur penelitian	22
3.5 Instrumen penelitian	22
3.6 Teknik pengumpulan data.....	23
3.7 Teknik analisis data.....	25
3.8 Kredibilitas penelitian.....	28
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Deskripsi penelitian	29
4.1.1 Proses perizinan	29
4.1.2 Persiapan wawancara	30
4.1.3 Pelaksanaan wawancara.....	30
4.2 Hasil observasi	30
4.3 Hasil dokumentasi.....	31
4.4 Analisis hasil penelitian dan pembahasan	31
4.5.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	33
4.5.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	42
4.5.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	50
4.5.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.....	55
4.5.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	65
4.5.6 Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.....	68
4.5.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	71
4.5.8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	76
4.5.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan Pembelajaran	82
4.5.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran	87
BAB 5 KESIMPULAN	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR ISI LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian	95
Lampiran 2 Pertanyaan observasi penelitian	96
Lampiran 3 Pertanyaan wawancara penelitian Guru	98
Lampiran 4 Soal wawancara kepala sekolah informan.....	103
Lampiran 5 Soal wawancara siswa informan	107
Lampiran 6 Lembar Observasi pelaksanaan pembelajaran.....	110
Lampiran 7 Lembar Observasi kompetensi pedagogik guru IPA.....	124
Lampiran 8 analisis data skala gutman kompetensi pedagogik	134
Lampiran 9 Rincian wawancara guru IPA (G1)	141
Lampiran 10 Rincian wawancara guru IPA (G2)	155
Lampiran 11 Rincian wawancara informan kepala sekoalah.....	168
Lampiran 12 Rincian wawancara siswa informan (SI1).....	175
Lampiran 13 Rincian wawancara siswa informan (SI2).....	183
Lampiran 14 Catatan Lapangan	190
Lampiran 15 dokumentasi.....	200

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perubahan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar (Usman, 2014:4).

Faktor pendukung utama dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat dikatakan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk Pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa Pendidikan tertentu atau Pendidikan prajabatan (Usman, 2014:5).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah (peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 ayat 1 (1), 2008). Selain itu juga, Pendidikan dalam hal ini guru berkewajiban untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam kurun waktu tertentu. Sesuai yang disebutkan dalam permendiknas No. 20 Tahun 2007 bahwa standar nasional Pendidikan

berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Sardiman (2014:125) bahwa guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar disekolah yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia. Guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Menurut Slameto (2014:97) Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi kompetensi pedaagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sesuai dengan permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru diuraikan bahwa standar kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesiaonal. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru mata pelajaran disekolah dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP) / Madrasah Tsanahwiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA) / madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) / madrasah Aliyah kejuruan (MAK) berkaitan dengan pengelolaan penilaian hasil belajar adalah: (1)

menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan (2) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu: bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Sudjana *dalam* Musfah, 2012:29). Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara tidak langsung membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2013:29).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelolah peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan Pendidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pembangu kurikulum/silabus, (d) perancang pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, dan (g) pengembanagan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Musfah, 2012:31).

Kompetensi pedagogik sangatlah berhubungan dengan aspek mengajar dan mendidik. Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh Karena itu “mendidik” dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar”, maka pengertian mendidik lebih mendasar. Mendidik diartikan lebih komperhensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkepribadian (Sardiman, 2012:54).

Adapun hasil observasi dalam penelitian yang dilakukan Solahuddin (2013) sebagai bahan acuan peneliti mengenai kompetensi pedagogik guru IPS di SMP Negeri 3 Togowanu Grobongan yaitu guru mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran karena fasilitas media yang kurang memadai, guru dalam menerangkan hanya bisa menggunakan metode ceramah sehingga

pengajaran IPS bersifat monoton dan siswa merasa jenuh serta kurang berminat dalam pelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa menurun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru bidang studi IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar Tahun Ajaran 2017/2018 menyatakan bahwa masih ada guru yang tidak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi karena keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga guru menyampaikan pembelajaran hanya dengan metode ceramah dan diskusi yang membuat siswa merasa bosan dan kurang memahami apa yang telah dipelajarinya, hal tersebut dapat menyebabkan nilai siswa menurun.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar) tahun Ajaran 2017/2018.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, muncul fokus penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Guru, suatu bahan masukan untuk diterapkan dalam usaha peningkatan mutu guru bidang studi biologi.
- 2) Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat menunjang hasil belajar siswa menjadi yang lebih baik lagi.

- 3) Bagi Peneliti, sebagai pedoman untuk memperluas pengetahuan dan akan diterapkan dikemudian hari.
- 4) Bagi Pimpinan sekolah, sebagai bahan masukan atau pertimbangan agar tercapainya mutu pendidikan yang baik.

1.5 Definisi Istilah Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu penjelasan istilah-istilah yang digunakan yaitu:

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Mc. Leod *dalam* Usman, 2014:14). Sedangkan menurut Suyanto dan Jihad (2013: 39) mengatakan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Mengacu dari pada pengertian kompetensi tersebut, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Guru

2.1.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, psikomotorik dan afektif dengan sebaik-baiknya. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Kunandar, 2011:52).

Erie Sudewo dalam Idrus (2013) mengemukakan bahwa Kompetensi yang berasal dari kata *competence* (kecakapan), merupakan kemampuan dalam mengemban tugas, menyelesaikan pekerjaan, atau menangani persoalan. Menurut Idrus (2013) kompetensi merupakan “suatu kemampuan seseorang dalam mengemban tugas dengan penuh tanggungjawab guna untuk membangun ilmu pengetahuan, keterampilan, yang didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami untuk menangani berbagai pekerjaan yang dihadapi.

Menurut Musfah (2014: 27) kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Menurut Suyanto dan Jihad (2013: 39) kompetensi pada dasarnya, merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dalam bidang pekerjaannya.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 disebut bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai. Menurut Ramayulis (2010:14)

kompetensi juga diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar.

2.1.2 Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Kunandar (2015: 55) Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kemudian Menurut Musfah (2014: 28-29) kompetensi guru dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Kompetensi guru terbagi dalam tiga bagian yaitu: bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV pasal 10 (ayat 91), yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut Barnawi (2013: 25) kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

2.2 Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 terdapat empat kompetensi guru yang harus dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Suyanto dan Asep (2013: 41-43) menjabarkan tiap kompetensi yang dipaparkan pada Permendiknas No.16 Tahun 2007 satu persatu. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian, bagi guru merupakan kemampuan sosial yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.
3. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kerja, orang tua / wali siswa, dan masyarakat setempat.
4. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum, mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

2.3 Konsep Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Menurut yamin (2013:47) guru merupakan orang pertama yang mencerdaskan manusia, orang yang member bekal pengetahuan, pengalaman dan menanamkan nilai-nilai, budaya dan agama terhadap peserta didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orangtua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang yang pertama, bertugas membimbing, mengarahkan, melatih anak didik mencapai kedewasaan. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya ditengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya.

Menurut Sardiaman (2014: 125) guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru merupakan sebuah profesi. Profesi ialah janji terbuka, menuntut tanggung jawab sosial, suatu bentuk pengabdian, suatu pekerjaan, membutuhkan keahlian khusus, dan menuntut kejawatan (Barnawi, 2013:110).

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan persepsi siswa terhadap kompetensi guru belajar yang efektif, menyenangkan dan lebih mampu menguasai kelasnya, sehingga belajar pada siswa berada pada tingkat optimal. Persepsi atau pandangan siswa tentang guru adalah salah satu faktor pendorong bagi siswa untuk memunculkan minat atau tidaknya siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru (Rahma, 2016).

2.3.2 Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru sebagai pelaksana dalam penerapan program pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Menurut Pidarta *dalam* suprihartiningrum (2013: 26). Peran guru atau pendidik, antara lain (1) sebagai menejer Pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, (2) sebagai fasilitator Pendidikan, (3) pelaksanaan pendidikan, (4) pembimbing dan supervisor, (5) penegak disiplin, (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa, (7) sebagai konselor, (8) menjadi penilai, (9) petugas tata usaha tentang pengadministrasi kelas yang diajarnya, (10) menjadi komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat, (11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, (12) menjadi anggota organisasi profesi Pendidikan.

Tambubolon *dalam* Suprihatiningrum (2013: 27) menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orang tua, (2) pendidik atau pengajar, (3) pemimpin dan menejer, (4) produsen atau pelayanan, (5) pembimbing atau fasilitator, (6) motifator atau stimulator dan (7) peneliti atau narasumber. Peran tersebut bergradasi menurun, naik atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya. Dilain pihak Surya *dalam* Suprihatiningrum (2013: 23) mengemukakan tentang peran guru disekolah, keluarga, dan masyarakat. Disekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, peneliti hasil pembelajaran siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (family educator). Sementara dimasyarakat guru berperan sebagai Pembina masyarakat (sosial developer), penemu masyarakat (social innovator), agen masyarakat (social agent).

Selanjutnya Sanjaya (2014:21-33), mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai sumber belajar.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai diantaranya memiliki baha referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga guru memiliki pemahaman yang lebih banyak tentang materi yang akan dikaji bersama siswa.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru juga dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam mencptakn iklim yang belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk proses belajar seluruh siswa.

4. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru harus mampu mwmbimbing siswa agar dapat menemukan sebagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapi dan melaksanakan tugas-tugas perkemangan mereka.

6. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi yang siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator seorang guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat 2 fungsi dalam memerankan peranan sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum, Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

2.3.3 Peran dan Kewajiban Guru

Selain guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memiliki tugas dan kewajiban dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana pembelajaran. Menurut UU No 14 Tahun 2005 pasal 20, tugas dan kewajiban guru antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-ketampilan pada siswa. Dengan kata lain seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 30).

2.4 Kompetensi Pedagogik Guru

2.4.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar, 2014: 76). Menurut pendapat Istiqomah & Sulton (2013: 15) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Secara rinci tiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut (Suryanto dan Djihad, 2013: 41).

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evolusi proses dari hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan

berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kurang dari aspek pedagogik, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunia sendiri (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012: 37). Dalam, permendiknas Nomor 10 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebut bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kompetensi berikut ini:

2.4.1.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

Dalam proses belajar mengajar salah satu yang harus dilakukan oleh guru pertama kalinya adalah memahami karakteristik peserta didik. Pengenalan sikap terhadap siswa merupakan indikator tingkat kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran dikelas, dengan mengetahui karakteristik sikap siswa seseorang guru dapat melakukan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa dengan cara yang berbeda-beda (Aidilla, 2015: 25)

Sanaky (2011) menyatakan guru harus memiliki pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna membantu siswa, menguasai beberapa metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan siswa, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik, guru dapat mencari solusi ketika terjadi permasalahan dalam pembelajaran. Selain itu, dengan memahami karakteristik setiap peserta didik, guru dapat menentukan pendekatan yang tepat diterapkan pada peserta didik. Kompetensi pedagogik mengenai pemahaman peserta didik perlu dikuasai guru karena berkaitan dengan struktur pengembangan Kurikulum 2013.

2.4.1.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Menurut Payong (2011:23) secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini, yakni teori behaviorisme, teori kognitif dan teori humanism. Sedangkan menurut T. Raka Joni dalam Payong (2011:33) pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan, kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 menuntut untuk memperhatikan proses pembelajaran tidak hanya hasil pembelajaran. Komponen yang menjadi penelitian tidak hanya hasil kognitif, namun juga afektif dan psikomotor. Setiap Anak memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Walaupun sistem pendidikan masih menerapkan sistem klasikal, namun guru dituntut untuk memberikan perhatian tertentu pada anak didiknya dalam proses pembelajaran. Di satu sisi guru memberikan perhatian kepada seluruh anak yang ada dalam proses pembelajaran di kelas, di sisi lain guru harus memberikan perhatian khusus pada anak-anak tertentu. Oleh karena itu, guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran (Janawi, 2011).

2.4.1.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaiman idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat Pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan bermakna tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif (Sanjaya 2010: 27)

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk dapat menyusun pembelajaran yang menunjukkan keterampilan proses dari peserta didik. Guru yang awalnya membuat silabus dan RPP sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing sekarang dituntut

untuk menyusun RPP yang sesuai dengan silabus dari pemerintah dan juga harus melihat dari kondisi sekolah tempat mengajar, agar semua tuntutan tersebut dapat dipenuhi maka kemampuan mengembangkan kurikulum harus tinggi (Ramayulis, 2013:93)

2.4.1.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu menjelaskan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (Ramayulis, 2013: 92). Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka guru dalam mengelola pembelajaran harus mampu membuat perancangan pembelajaran, serta mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

Selain itu, guru menggunakan sumber belajar selain buku untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. Hal tersebut tentu sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 dan selaras dengan pernyataan Janawi (2011: 53) untuk memunculkan pembelajaran yang mendidik, berbagai pendekatan harus dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan penentu kebijakan. Sebelum guru menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik, setiap guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri.

2.4.1.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dilakukan proses Pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan tahap penguasaan peserta didik. Guru harus mampu mengemas teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang berbasis individual sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal (Kunandar 2011:22).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan

mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penguasaan guru terhadap standar kompetensi dalam bidang teknologi pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu indikator standar dan sertifikasi kompetensi guru (Mulyasa, 2015: 45)

2.4.1.6 Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Menurut Suprihatiningrum (2013:157) tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai karakteristik tertentu yang mendasarkan materi itu sendiri. Oleh karena itu pada hakikatnya setiap guru dalam penyampaian suatu mata pelajaran yang harus menyadari sepenuhnya bahwa sering saat menyampaikan materi pembelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Maka dengan itu, guru di tuntut untuk mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

2.4.1.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka masam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologi yang menyenangkan bagi anak-anak tidak takut bicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak akan senang melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. Pengetahuan dapat merubah sikap dan perilaku anak, perubahan dapat positif apabila pengetahuan yang

diterima anak sesuai dengan masanya dan sebaliknya apabila tidak sesuai akan membentuk perilaku anak yang negatif (Sadulloh, 2011: 162-163)

Kemampuan komunikasi sangat penting dan mendukung dalam proses pembelajaran. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Saragih (2008) bahwa kompetensi minimal seorang guru baru adalah menguasai keterampilan mengajar dalam hal membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Bila guru memiliki kemampuan komunikasi baik dalam proses mengajar di dalam maupun di luar kelas, maka peserta didik akan mudah menangkap materi yang disampaikan.

2.4.1.8 Menyelenggarakan penilain dan evaluasi proses dan hasil belajar

Salah satu tugas utama guru dalam pembelajaran adalah menilai proses hasil pembelajaran. Seorang guru juga dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilain kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilain merupakan salah satu komponen system pengajaran. Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam mengembangkan system instruksional. Oleh sebab itu fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar (Ali, 2012:113)

Menurut Suryani dkk, (2012:163) secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui aktifitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan secara husus, tujuan evaluasi adalah:

- a. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
- b. Mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan diberikan remedial.
- c. Mengetahui evesiensi dan efektifitas strategi pembelajarn yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber- sumber belajar.

2.4.1.9 Memanfaatkan hasil penilain dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasarkan pada metode berfikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan (Trianto, 2010: 101).

Pada akhir pembelajaran siswa dituntut untuk memahami materi yang disampaikan pada pertemuan berikutnya atau memberikan pekerjaan rumah pada pertanyaan yang belum terjawab. Pada umumnya evaluasi dapat dijadikan sebagai proses umpan balik (*feedback process*). Evaluasi menjadi dasar untuk melakukan penilaian terhadap tingkat keberhasilan anak baik pada tiap proses pembelajaran, semester, dan tahunan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi tetap harus dilakukan. Melalui evaluasi inilah, tujuan pembelajaran dapat diketahui berhasil atau tidaknya, mencapai sasaran atau tidak (Janawi, 2011)

2.4.1.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang menerapkan pengayaan atau refisi dari pengetahuan sebelumnya (Trianto, 2010:117) Secara pedagogik kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, karena Pendidikan di insdonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai dari aspek pedagogic, dan sekolah tanpa lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunia sendiri (Mulyasa dalam Musfah, 2012:37)

2.5 Pengertian Studi Kasus

Studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Suatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan. Studi kasus diarahkan pada pengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi perkembangan tersebut (Sukma dinata, 2012: 77)

2.5 Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti dalam karya ilmiahnya. Adapun peneliti tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Aidilla (2016) yang berjudul kompetensi pedagogik Guru IPA (studi kasus di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2015/2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2015/2016 dapat dikategorikan optimal (baik) dengan rata-rata persentase 77,71%.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2015) yang berjudul Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMA 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya maka dapat diketahui kemampuan (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan menurut siswa guru kurang sesuai dengan harapan dilihat dari indikator memahami kemampuan peserta didik (2) perencanaan pembelajaran sudah dikatakan baik. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi pada indikator guru sudah membuat program tahunan dan program semester, pembuatan silabus dan RPP, pengorganisasian materi dan persiapan materi, pemilihan sumber atau media pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran dan pelaksanaan penilaian evaluasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2013) tentang Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa guru penjasorkes cukup memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan Penjasorkes di SMA Negeri 9 Bandar

Lampung. 26,85% yang menyatakan sangat setuju dan yang menyatakan setuju ada 57,75%, yang keduanya merupakan sudah representatif untuk dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sudah baik dengan katagori cukup.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2016) tentang Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas X Ma Swasta Nur Ibrahimy Rantau prapat Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitiannya hanya 90% variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan minat belajar dalam memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMK Swasta Budi Rantauprapat sedangkan sisanya (100% - 90% = 10%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode mengajar guru, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi keluarga siswa dan lain-lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Eva (2016) tentang Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Mata Pelajaran IPS Smp Se-Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. Berdasrkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru mata pelajaran IPS secara keseluruhan dalam kategori baik. Namun persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dalam berkomunikasi dengan siswa masih dalam kategori rendah dibandingkan dengan indikator lainnya terkait dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPS.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Juli 2018, di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru IPA yang ada di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar yang berjumlah 2 orang. Dalam penelitian ini guru IPA belum sepenuhnya mengetahui dan melaksanakan kompetensi pedagogik guru. Kemudian peneliti meminta informasi kepada siswa dan kepala sekolah sebagai informan untuk penguat data. Menurut Moleong (2013:34) responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Siswa informan dipilih sesuai dengan kelas yang diajarkan oleh guru IPA tersebut.

Tabel 1. Subjek penelitian

Nama Subjek	Kelas
Gustri Winarsih S. Pd (GW)	VII
Naslina S. Pd (NS)	VIII

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus (Sanjaya, 2013: 47). Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-

banyaknya dan sedalam-dalamnya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran utuh tentang fenomena yang terjadi.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penetapan subjek
2. Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrument penelitian
3. Penyusunan proposal skripsi dan pembuatan instrument. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa lembar wawancara dan lembar observasi
4. Pengujian instrumen dengan cara validasi kontruksi yaitu setelah instrument dikonstruksi (dibuat) tentang aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli dalam hal ini dosen-dosen pembimbing
5. Pengambilan data dengan cara mewawancarai guru dan siswa serta kepala sekolah
6. Pengolahan data

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Ridwan, 2012: 69). Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah:

a) Pedoman wawancara dan lembar observasi

Pedoman wawancara dan lembar observasi ini disusun berdasarkan pemendiknas No. 16 Tahun 2007. Pedoman wawancara dan lembar observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kompetensi pedagogik guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar Tahun Ajaran 2017/2018. Pedoman wawancara dan lembar observasi penelitian ini terdiri dari

sepuluh indikator dan dijabarkan menjadi 82 item pertanyaan untuk lembar wawancara dan 36 item pertanyaan lembar observasi.

b) Alat rekaman

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar penelitian dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jadwal-jadwal dan subjek. Dalam mengumpulkan data alat perekam dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara langsung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan dokumentasi pembelajaran guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Observasi terhadap guru dilakukan pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Tujuannya untuk data yang lebih akurat dalam proses penelitian. Melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2014: 104).

2. Wawancara (*interview*)

Menurut Riduwan (2014: 102) wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Adakalanya wawancara dilakun secara kelompok, kalau memang tujuannya menghimpun data dari kelompok.

Metode wawancara dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data utama berupa kompetensi pedagogik guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru IPA. Wawancara dilakukan kepada guru IPA sebagai subjek, kepala sekolah dan siswa sebagai informan.

3. Dokumentasi

Menurut Riduwan (2014: 105) adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian. Kemudian menurut Arikunto (2013: 274) dokumentasi merupakan untuk mencari data mengenai hal-hal/variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen/rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder mengenai segala sumber informasi mengenai subjek. Dokumentasi yang dilakukan adalah melihat program tahunan, program semester, kalender Pendidikan, silabus, RPP, buku guru.

Untuk pengukuran skor digunakan skala gutman, menurut Ridwan (2015: 90) skala gutman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten, misalnya ya-tidak. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif yang berbeda). Ada 2 alternatif jawaban lembar observasi peneliti yaitu ya dan tidak.

Alternatif jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar Tahun Ajaran 2017/2018.

No	Indikator	No Item	Jumlah
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1,2,3	3
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang menarik	4,5,6,7,8 ,9,10	7
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	11,12,13 ,14,15,16	6
4.	Menyelenggarakan penilaian yang mendidik	17,18,19 ,20,21,22,23,24, 25	9
5.	Memangfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	26,27	2
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	28,29	2
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	30	1
8.	Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar	31,32	2
9.	Memfaatkan hasil penelitian dan evaluasi kepentingan pembelajaran.	33,34	2
10.	Melakukan tindakan reflksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	35,36	2
Jumlah			36

Sumber: Permendiknas No. 16 Tahun 2007

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut patton *dalam* moleong (2013: 280) analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sugiyono (2015:207) menyatakan analisis deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk unum atau *generalisasi*.

Menurut Sudjono (2012:43) mengemukakan bahwa adapun Teknik deskriptif analisis data dalam penelitian ini adalah persentasi alternatif jawaban responden. Hasil analisis kemudian dikelompokkan menurut persentasi responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, maka untuk menghitung atau mendapatkan persentasinya disesuaikan dengan kriteria dibawah ini:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana: p = Besar persentase alternatif jawaban

F = frekuensi alternatif jawaban responden

N = nilai skor maksimal

Untuk menentukan kesimpulan kriteria setiap variabel peneliti membandingkannya dengan kriteria skor yang telah peneliti modifikasi berdasarkan banyaknya pernyataan angket dan banyaknya pilihan jawaban pertanyaan. Sehingga kriteria skor untuk kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut:

- a. Skor terendah, jika semua item mendapatkan skor 0 = 0 x 34 = 0 skor
- b. Skor tertinggi, jika semua item mendapatkan skor 1 = 1 x 34 = 34 skor
- c. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{0}{34} \times 100\% = 0\%$
- d. Rentang = 100% - 0% = 100%
- e. Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{kategori}} = \frac{100\%}{2} = 50\%$

Jadi hasil dari modifikasi yang telah disesuaikan dari 33 pertanyaan yang ada dan disesuaikan dengan lembar observasi, didapat hasil modifikasi skor pelaksanaan kompetensi guru IPA adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Interval dan kategori penilaian

No	Skor yang diperoleh	Interprestasi
1	51% < Skor ≤ 100%	Kompeten
2	0% < Skor ≤ 50%	Tidak Kompeten

Sumber: Modifikasi dari Riduwan (2012: 18)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap guru selama penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Wawancara menjadi data utama, sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung yang menguatkan data hasil wawancara. Dalam pelaksanaannya observasi dilakukan terlebih dahulu kemudian dilakukan wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk melakukan reduksi data. Reduksi data, peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapat inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan Bahasa informan.

Pengkodean dan pengkategorian, data yang telah tereduksi dibaca ulang semua secara rinci lalu menyusun data reduksi tersebut dalam bentuk kajian satuan dan diberi kode. Kode yang diberikan kepada subjek dan informan adalah G: Guru IPA, SI: Siswa informan dan KSI: Kepala sekolah informan. Data yang sumbernya subjek penelitian terlebih dahulu diidentifikasi atau dimaknai secara terpisah dari data yang diperoleh dari siswa. Hal ini bertujuan agar memudahkan ketika data akan ditelusuri kembali. Data berupa dokumen foto, gambar, ataupun rekaman hasil pengamatan akan dipilih sesuai dengan komponen yang menjadi fokus kajian penelitian.

Penyajian data, setelah data reduksi, diberi kode dan dikategorikan maka langkah selanjutnya adalah mendisiplaikan data. Menurut Emzir (2014: 131) bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Melalui penyajian data dalam bentuk display maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan, langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang berada dilapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum ada sebelumnya.

3.8 kredibilitas penelitian

setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian, salah satunya dengan Teknik triangulasi. Menurut moleong (2013: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan kredibilitas melalui triangulasi dengan mewawancarai siswa dan kepala sekolah.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi penelitian

4.1.1 Proses perizinan

Peneliti melakukan pengurusan surat izin sebelum melakukan penelitian di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Peneliti mengurus surat izin penelitian kepada Tata Usaha Fakultas pada tanggal 12 Maret 2018 dengan No. 597/E-UIR/27-Fkip/2018 yang ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Limnas Propinsi Riau, Kantor Kesatuan Bangsa dan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD).

Surat rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Limnas Propinsi Riau dengan No. 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/8049 Pada Tanggal 15 Maret 2018, diteruskan ke kantor kesatuan bangsa dan politik kabupaten Kampar. Kantor kesatuan bangsa dan politik Kabupaten Kampar mengeluarkan surat izin penelitian dengan No.070/KKBP/2018/318 pada tanggal 28 Maret 2018 yang ditujukan kepada sekolah SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar.

Profil SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar

IDENTITAS SEKOLAH

Naman Sekolah	: SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar
NPSN	: 10400156
Propinsi	: Riau
Otonomi Daerah	: Kampar
Kecamatan	: XIII Koto Kampar
Desa Kelurahan	: Batu Bersurat
Jalan	: Jalan Pelajar No 2
Status Sekolah	: Negeri
Kode Pos	: 28453
Nama Kepala Sekolah	: Yusma Wati, S. Pd
NIP Kepala Sekolah	: 195780525 200501 2007

4.1.2 Persiapan Wawancara

Sebelum melakukan penelitian dengan guru IPA yang ada di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar, peneliti mempersiapkan kisi-kisi wawancara yang akan dijadikan bahan wawancara. Kemudian peneliti juga mempersiapkan waktu yang tepat untuk mewawancarai guru. Untuk memperkuat data penelitian peneliti juga mewawancarai Kepala Sekolah dan siswa sebagai informan.

4.1.3 Pelaksanaan Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 orang guru IPA yang ada di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Wawancara dilaksanakan dengan guru IPA yang pertama pertama tanggal 2 April 2018, dan wawancara dengan guru yang kedua dilaksanakan pada tanggal 4 April 2018. Semua guru IPA yang ada di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya wawancara dengan siswa dilakukan pada tanggal 2 Mei 2018. Dan yang terakhir wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2018.

4.2 Hasil Observasi

Guru IPA yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar yang menjadi subjek pertama bernama Gustris Winarsih S. Pd, lahir pada tanggal 21 Agustus 1984 sekarang berumur 34 Tahun. Beliau mulai mengajar di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar sejak tahun 2010 sampai sekarang. Subjek merupakan orang yang pandai beradaptasi dengan guru yang lain. Penampilan fisik subjek yaitu ciri-ciri berbadan sedang dan tinggi, memiliki bentuk wajah yang bulat, dan pada saat wawancara memakai baju kurung warna merah bercorak batik dipadukan dengan jilbab berwarna merah hijau.

Guru IPA yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar yang menjadi subjek kedua bernama Naslina, S. Pd lahir pada tanggal 4 Juli 1980. Beliau mulai mengajar di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar sejak tahun 2006 sampai sekarang. Subjek merupakan orang yang pandai beradaptasi dengan guru yang lain. Penampilan fisik subjek memiliki ciri-ciri yaitu pendek, tidak kurus dan tidak terlalu gemuk, bentuk wajah bulat dan memiliki pengetahuan yang luas. Pada

saat wawancara subjek memakai bajuk batik guru dengan paduan jilbab warna coklat susu.

Pada saat observasi, semua subjek bersikap ramah, baik dan sopan setiap kali berjumpa, selalu terbuka dalam berbicara, tegas dengan suara yang sangat jelas dan bersahabat. Wawancara pada semua subjek dilakukan sebanyak satu kali dan pada saat peneliti meminta izin untuk wawancara subjek tidak pernah merasa keberatan sehingga pada saat wawancara berlangsung tidak ada kesulitan. Subjek sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Subjek bersedia diwawancarai ulang apabila masih ada yang kurang dalam penelitian. Peneliti juga melihat bahwa subjek ini merupakan orang yang sangat baik. Di akhir wawancara subjek memberikan pesan, nasehat dan dukungan.

1.3 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumenter data yang relevan peneliti (Ridwan, 2015: 77). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dilakukan setiap langkah-langkah yang sedang peneliti lakukan yaitu: melihat guru mengajar dikelas, dan pada saat melakukan wawancara serta dokumentasi tentang perangkat pembelajaran guru IPA seperti program tahunan, program semester, kalender Pendidikan, silabus, RPP, buku siswa dan buku guru.

1.4 Analisis Hasil Penelitian

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkenaan langsung pada guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Pada bagian ini dilakukan analisis data dari jawaban hasil wawancara. Pertanyaan dalam hal ini mengenai kompetensi pedagogik guru berdasarkan permendiknas No 16 Tahun 2007 di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar Tahun Ajaran 2017/2018 yang dibagi menjadi sepuluh indikator, masing-masing indikator terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar.

No	Indikator	Kriteria	Refleksi
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	Kompeten	Guru IPA sudah menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	Kompeten	Guru IPA sudah Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	Kompeten	Guru IPA sudah Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	Kompeten	Guru IPA sudah Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi guru IPA tidak Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi guru IPA tidak Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	Kompeten	Guru IPA sudah Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi guru IPA tidak Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	Kompeten	Guru IPA sudah Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

No	Indikator	Kriteria	Refleksi
10	Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	Kompeten	Guru IPA sudah Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
Rata-Rata Keseluruhan indikator			Kompeten

Sumber: Dari Hasil Data Mentah (2018)

1.4.1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual.

Indikator 1 mengenai tentang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Pada indikator ini terdapat 6 item pertanyaan dari lembar wawancara guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Untuk **item 1** membahas mengenai bagaimana cara bapak/ibu guru memahami karakteristik peserta didik dengan intelektual. Dari hasil wawancara, subjek mengetahui intelektual peserta didik berdasarkan hasil belajarnya, dari keaktifan dikelas dan dari tugas yang diberikan kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh guru IPA (G1) ibu GW yang mengajar dikelas VII mengatakan bahwa untuk mengetahui intelektual siswa, guru tersebut melakukan pengamatan berdasarkan keaktifan siswa tersebut dan menghubungkan dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa tersebut, sebagaimana ungkapan beliau:

“Untuk mengetahui karakteristik siswa yang pintar, tentu kita harus melihat keaktifan nya didalam kelas, kemudian juga kita lihat hasil belajarnya, kalau sejalan maka bisa di simpulkan kalau siswa itu pintar” (wawancara 2018).

Sama halnya dengan guru IPA (G2) ibu NL yang mengajar dikelas VIII mengatakan bahwa untuk melihat kemampuan intelektual peserta didik dapat dilihat dari keaktifan siswa tersebut, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang mana beliau mengamati keaktifan siswa dan menghubungkan dengan nilai data

hasil pencapaian siswa tersebut, baik disegi akademik maupun non akademik, Ungkapan ibu NL sebagai berikut:

“Untuk melihat intelektual siswa ibuk melihat dari keaktifan siswa tersebut” (wawancara 2018).

Jadi dari sisi tersebut guru IPA dapat menilai dan mengetahui intelektual peserta didik dengan cara melihat hasil dan kemampuan siswa dalam belajar. Pendapat yang sama juga diungkapkan kepala sekolah selaku informan bahwa guru IPA dapat memahami kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa. seperti ungkapan beliau

“Sudah, karena setiap hari bertemu dengan siswa tentu guru sudah mengenali karakteristik peserta didiknya. Mungkin juga karena siswa disini tidak terlalu banyak, maka tidak terlalu sulit menghafal karakteristik peserta didik satu per satu. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh membedakan siswa yang memiliki intelektual yang tinggi, sedang maupun yang rendah. Karena pada hakikatnya semua siswa itu sama” (wawancara 2018)

Kemudian dilanjutkan hasil wawancara Bersama siswa informan (S1) *“Ibuk itu sering bertanya dan cenderung memperhatikan kami belajar buk. (S2) Dengan cara diberi latihan, kadang juga disuruh maju kedepan satu-persatu” (wawancara 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, kepala sekolah dan juga siswa informan dapat disimpulkan bawah Guru IPA memahami karakteristik peserta didik berdasarkan intelektualnya dengan cara melihat hasil ulangan, latihan dan juga hasil ujian peserta didik. Baik ujian yang berbentuk soal tertulis maupun soal lisan. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus terlebih dahulu mengenali karakteristik peserta didik, terutama intelektualnya, dimana guru dapat mengetahui kemampuan siswa akan mempermudah interaksi antara guru dan siswa saat belajar. Kemudian juga dengan pemahaman demikian, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Menurut Mulyasa (2013: 122) intelektual adalah kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisa,

memecahkan masalah, menyesuaikan diri dan merupakan kesanggupan berfikir seseorang. Peserta didik merupakan individu unik yang memiliki intelektual yang berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru harus memahami karakteristik setiap peserta didik, khususnya kemampuan intelektual karena merupakan syarat bagi guru agar guru berhasil dalam proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Suprihatiningrum (2013: 102) sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami oleh guru dari siswa yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif (pengetahuan).

Untuk **item 2** tentang bagaimana cara guru memahami karakteristik peserta didik dengan sosial – emosionalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA(G1) ibu GW untuk menilai karakteristik peserta didik berdasarkan sosial-emosionalnya dapat dilihat dari hubungan antar teman disekolah dan tingkahlaku siswa dalam kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh guru IPA (G1) ibu GW bahwa

“Untuk melihat sosial-emosional siswa itu dapat kita lihat hubungan antar teman nya, misalnya dalam mengerjakan latihan, kerja sama dalam kelompok” (wawancara 2018).

Sedangkan guru IPA (G2) ibu NL mengungkapkan untuk menilai karakteristik peserta didik berdasarkan sosial-emosionalnya dapat dilihat dari tingkah laku siswa tersebut, baik dalam keseharian dalam belajar, maupun dalam cara berdiskusi dalam kelompok disekolah. Seperti yang diungkapkan ibu NL bahwa

“Dapat dilihat dari tingkahlaku siswa dalam keseharian dia saat belajar. Cara dia bertanya kepada guru, cara dia brdiskusi dengan teman kelompoknya.” (wawancara 2018).

Dan dari hasil wawancara siswa informan guru IPA (SI1) mengatakan bahwa *“Biasanya ibuk itu melihat kami pada saat belajar kelompok buk, apakah kami kompak dan bekerja sama dalam kelompok atau tidak” (wawancara 2018).* Sama halnya dengan (SI2) mengatakan bahwa *“Ibuk itu melihat ada atau tidak nya buku, misalnya tidak punya buku disuruh kami belajar kelompok” (wawancara 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dan siswa informan dapat disimpulkan bahwa guru IPA mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan sosial-emosionalnya berdasarkan kebiasaan dan tingkah laku siswa dalam keseharian disekolah dan juga didalam kelompok. Keberadaan guru dengan siswa maupun siswa sama siswa harus saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan mudah dapat memahami karakteristik sosial emosional antara sesamanya. Menurut Yusuf dan Sughandi (2013: 72) berkat diperolehnya perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya ataupun dengan lingkungan sekitar masyarakatnya. Dalam proses pembelajaran disekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat difasilitasi atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

Item 3 tentang Bagaimana cara memahami karakteristik peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara Bersama guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa cara mengetahui siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda beliau tidak terlalu memperhatikan latar belakang peserta didik, namun beliau hanya memperhatikan kesiapan dan kelengkapan peserta didik dalam menghadapi proses pembelajaran.

“Tbu tidak terlalu melihat dari latar belakang siswa maupun keluarganya. Namun biasanya sebelum memulai pembelajaran ibuk selalu memperhatikan kesiapan dan kelengkapan peserta didik dalam menghadapi proses belajar, baik itu kesiapan buku yang mau digunakan maupun alat-alat tulis yang akan digunakan” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) juga mengatakan bahwa cara mengetahui siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda beliau memperhatikan penampilan siswa, baik itu kerapian pakaian, kelengkapan alat tulis dan lain sebagainya. Seperti ungkapan ibu NL yaitu

“Dengan cara memperhatikan penampilan siswa apakah rapi atau tidak. Dan peralatan belajar nya lengkap atau tidak. Kadang ada juga

siswa yang memilih teman, contoh nya hanya ingin berteman dengan siswa yang pintar supaya bisa mengajarnya belajar” (wawancara 2018).

Pernyataan diatas dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah selaku informan menyatakan bahwa sebagai pendidik yang baik guru IPA tidak ada membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakangnya, semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama, jadi harus diperlakukan sama dan tidak ada yang berbeda atau dibedakan.

“Tidak, tidak ada guru yang membeda-bedakan siswa semua siswa diperlakukan sama” (wawancara 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa informan, mereka menyatakan bahwa guru IPA tidak ada membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang SII:

“Biasanya ibuk melihat dari penampilan kami. Guru tidak membeda-bedakan kami berdasarkan latar belakang kami” (wawancara 2018).

Begitu juga dengan pernyataan dari SI2: *Ibuk itu melihat dari cara kami bergaul sama teman lainnya. Guru tidak membeda-bedakan kami berdasarkan latar belakang kami” (wawancara 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan latar yang berbeda dapat dilihat dari penampilan siswa ke sekolah, dan juga dapat dilihat dari kesiapan dan kelengkapan siswa dalam belajar. Meskipun guru IPA mengetahui karakteristik tersebut, guru IPA tidak pernah membedakan siswa berdasarkan latar belakang peserta didik.

Pada **item 4** tentang Bagaimana bapak/ibu guru mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPA bahwa guru dapat mengetahui potensi peserta didik berdasarkan prestasi yang dicapai oleh peserta didik yang telah diraih, baik berupa akademik maupun non akademik. Seperti yang diungkapkan guru IPA (G1) ibu GW menyatakan bahwa

“Potensi siswa dapat terlihat pada saat belajar, apakah di cepat tanggap atau tidak. Kalau siswa memiliki potensi maka dia akan cepat

mengerti apa yang disampaikan guru, dan juga nilai latihan tinggi” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) ibu NL menyatakan bahwa

“Iya, potensi siswa dapat dilihat dari hoby, bisa juga dari hasil ulangan dan hasil ujiannya. Dari cara siswa belajar juga sangat terlihat sekali potensi yang dimilikinya” (Wawancara 218).

Dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa informan dapat memperkuat pernyataan Guru IPA tersebut. Siswa informan (SI1) menyatakan bahwa:

“Biasanya ibuk itu selalu memberi soal dipapan tulis, dan menyuruh kami mengerjakannya” (wawancara 2018). Sama halnya dengan pernyataan siswa informan (SI2) *“Ibuk itu memberikan pertanyaan dan soal latihan” (wawancara 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru IPA mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara melihat dari prestasi yang telah diraih oleh peserta didik, baik berupa akademik maupun non akademik. Kemudian juga guru melihat dari hasil belajar dan ketangkasan siswa didalam kelas. Menurut Majid (2013: 123) guru adalah orang yang bertugas untuk membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Maka dari itu guru dituntut agar mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik dengan berbagai pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan logis, salah satu caranya untuk menggali informasi tentang potensi peserta didik dengan keterampilan bertanya oleh guru.

Selanjutnya **item 5** tentang Bagaimana cara bapak/ibu untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau mengetahui kesulitan belajar siswa, terutama pada saat materi fisika tentang perhitungan, karena pada saat materi tersebut siswa terlihat bingung dan juga ketika diberi tugas siswa tersebut tidak dapat mengerjakan dengan benar.

“Tentu saja tahu, kesulitan belajar siswa contohnya pada saat soal hitung-hitungan siswa tersebut tampak kesulitan dan bingung” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau juga mengetahui kesulitan belajar siswa dengan melihat hasil perolehan yang didapat oleh peserta didik.

“Tentu saja tahu, kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya saat ujian dan juga dapat dilihat dari keaktifan nya saat belajar” (wawancara 2018).

Untuk memperkuat pernyataan guru IPA didapat pula hasil wawancara besarsama dengan siswa informan. Siswa informan mengatakan bahwa guru mengetahui kesulitan belajar dengan melihat hasil ujian dan latihan. Siswa informan (SI1)

“Melihat hasil ujian dan latihan” (wawancara 2018). Dan siswa informan (SI2) *“Melihat keaktifan kami, apakah kami sering bertanya dan paham atau tidak” (wawancara 2018).* Kemudian siswa informan (SI2) menambahkan *“walaupun ibuk itu tahu kesulitan belajar kami, tapi kadang ibuk itu cuek aja, kurang peduli. Perhatiannya kadang hanya ke siswa yang lebih pintar saja” (wawancara 2018)*

Dari hasil wawancara Bersama guru IPA dan siswa informan dapat disimpulkan bahwa guru IPA mengetahui kesulitan belajar peserta didik dengan cara memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik dan juga dengan cara memberikan pertanyaan. Namun walaupun begitu, siswa merasa guru IPA tersebut mengabaikan kesulitan belajar yang dialaminya, karena guru terlihat cuek saja walaupun siswa dalam kesulitan belajar.

Menurut Mulyasa (2014: 117) salah satu langkah yang harus ditempuh guru dalam kesulitan belajar adalah memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar. Menurut Muhibbinsyah (2014: 170) secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu: (1) faktor intern siswa, hal-hal atau keadaan-keadaan yang

datang dari dalam diri siswa. (2) faktor ekstern yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Item 6 tentang bagaimana cara bapak/ibu guru menegur siswa yang usil saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau menegur siswa yang usil saat belajar dengan cara mengarahkan pandangan ke arah siswa tersebut, secara spontan kalau siswa nya sadar dipandang maka dia akan diam dan dapat memperhatikan pembelajaran dengan baik.

“Menegur siswa yang usil saat belajar pertama cukup mengarahkan pandangan ke arah siswa tersebut. Kalau tidak peka, langsung saja panggil nama siswa tersebut, dan beri pertanyaan yang terkait dengan materi. Biasanya siswa usil langsung terdiamn jika dikasih pertanyaan” (wawancara 2018)

Sama halnya dengan ungkapan dari guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau mendekati bangku siswa yang usil, dan melihat ke arah siswa tersebut. Jika masih usil beliau menyuruh siswa tersebut maju kedepan kelas untuk menjelaskan atau mengerjakan soal yang diberikan secara spontan seperti ungkapan ibu NL yaitu:

“Menegur siswa yang usil saat belajar biasanya ibuk mendekati bangku siswa tersebut, melihat ke arah siswa. Kalau sudah tiga kali masih belum juga paham dan diam, maka akan ibuk suruh maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal, atau pun ibuk suruh berdiri didepan kelas agar tidak diulangi lagi” (wawancara 2018).

Begitu pula halnya dengan pernyataan dari siswa informan (SI1) menyatakan

“Memanggil namanya dan menyuruh siswa memperhatikan kedepan” (wawancara 2018). Kemudian siswa informan (SI2) menyatakan bahwa *“Menegur siswa dan mendekati bangkunya” (wawancara 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dan siswa informan, maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA menegur siswa yang usil saat belajar dengan

cara menegur siswa, melirik ke arah siswa, jika tidak juga peka sampai peringatan ketiga maka akan disuruh kedepan kelas untuk mengerjakan soal atau menyuruh berdiri didepan kelas. Menurut Usman (2014: 99) teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku. Apabila tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok saat dalam kelas, hendaklah guru menegur secara verbal. Teguran verbal secara efektif ialah harus tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang. Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan. Menghindari ocean dan ejekan dan lebih-lebih berkepanjangan.

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara Bersama Guru IPA, kepala sekolah dan juga siswa informan serta observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar maka peneliti menyimpulkan untuk indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dikategorikan kompeten. Dominan guru IPA sudah memahami sudah memahami karakteristik peserta didik dengan intelektual, sosial-emosional, latar belakang, mengetahui potensi peserta didik, mengetahui kesulitan belajar peserta didik, dan selalu menegur siswa yang usil saat belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) penelitian ini menyimpulkan bahwa indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual persentasinya dapat dikategorikan optimal/kompeten. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa guru IPA memahami karakteristik peserta didik dari intelektualnya, mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan sosial-emosionalnya, memahami peserta didik berdasarkan latar belakang, mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik, dan juga mengetahui kesulitan belajar peserta didik.

4.4.2 Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Pinsip Pembelajaran Yang Mendidik.

Teori-teori belajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu teori behaviorisme, teori kognitif, dan teori humanistik konstruktivistis (Payong, 2011: 32). Pada indikator ke-dua tentang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terdapat 8 item pertanyaan dalam lembar wawancara peneliti. Berdasarkan lembar wawancara guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar indikator 2 dimulai dari item 7.

Item 7 tentang Teori belajar seperti apa yang sering guru terapkan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, subjek melakukan pembelajaran langsung dengan menggunakan teori kognitif, diskusi, dan eksperimen. Seperti yang diungkapkan guru IPA (G1) ibu GW menyatakan bahwa

“Teori belajar yang sering saya gunakan itu teori kognitif, yang mana pada teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya” (wawancara 2018). Berbeda dengan ibu GW, guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa *“Teori belajar yang sering ibuk gunakan itu teori diskusi, namun sebelum diskusi ibuk menjelaskan hal-hal yang ibuk rasa penting. Kemudian baru berdiskusi. Kadang juga pernah menggunakan teori eksperimen” (wawancara 2018).*

Kemudian menurut kepala sekolah selaku informan menyatakan bahwa

“Sudah, menurut ibuk guru IPA tersebut sudah menguasai teori belajar dan menyesuaikannya dengan setiap materi yang akan diajarkannya kepada peserta didik. Tidak hanya sekedar mengajarkannya saja melainkan juga memberi pengalaman yang bisa mengubah pemikiran, sikap dan moral peserta didik itu sendiri” (wawancara 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah menguasai teori belajar. Teori yang digunakan guru IPA berupa teori kognitif yang mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Kemudian juga menggunakan teori diskusi dan eksperimen.

Item 8 tentang Apakah bapak/ibu guru dalam belajar menggunakan prinsip-prinsip belajar yang mendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu GW yang mengajar dikelas VII, untuk menerapkan prinsi-prinsip belajar yang mendidik guru IPA lebih sering dengan menyuruh siswa memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, seperti yang diungkapkan guru IPA (G1) ibu GW bahwa:

“Ya tentu, seperti pada saat menjelaskan materi, ibuk suruh siswa memperhatikan apa yang ibuk sampaikan” (wawancara 2018).

Sama halnya dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa *“Iya, sebelum belajar dimulai, ibuk menyuruh siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang ibuk sampaikan, sebab kalau ada siswa yang ribut, ibuk tidak konsentrasi saat menjelaskan dan siswa pun tidak akan paham dengan apa yang ibuk sampaikan. Maka semuanya jadi sia-sia dan hanya dapat capeknya saja.” (wawancara 2018).*

Dan menurut kepala sekolah selaku informan mengatakan bahwa guru IPA sudah menerapkan prinsip pembelajaran yang mendidik. Ungkapan kepala sekolah:

“Sudah, guru memang harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Misalnya saat pembelajaran berlangsung guru meminta siswa untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru. Dan ketika berjumpa guru di jalan siswa harus menyapa dan menyalami guru tersebut sebagai tanda bahwa siswa tersebut memiliki sikap hormat terhadap guru” (wawancara 2018).

Dari hasil wawancara dengan Guru IPA dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah menggunakan prinsip-prinsip belajar yang mendidik. Menurut T. Raka Joni dalam Payong (2011: 33) pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk membentuk kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

Item 9 tentang Apakah guru menerapkan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara Bersama guru IPA (G1) ibu GW yang mengajar dikelas VII mengatakan bahwa beliau sudah menerapkan pendekatan pembelajaran

yang mendidik, tetapi pendekatan hanya murni dari guru tersebut. Ungkapan ibu GW bahwa:

“iya, Biasanya dari ibuk semua, kalau diharapkan dari siswa disini, tidak akan terlaksana proses pembelajarannya” (wawancara 2018).

Berbeda dengan guru IPA (G2) ibu NL yang mengajar dikelas VIII juga telah menerapkan pendekatan pembelajaran berupa pendekatan konsep dengan menyampaikan materi dan menyuruh siswa untuk membentuk kelompok diskusi. Ungkapan ibu NL mengatakan bahwa:

“iya, Menggunakan pendekatan konsep hanya menyampaikan materi kepada siswa dan menyuruh siswa untuk berdiskusi” wawancara 2018)

Mnurut Sanjaya (2014: 127) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat masih sangat umum, selanjutnya Roy Killen dalam Sanjaya menambahkan pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*student centered approach*) yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan satu-satunya sumber belajar.
2. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approach*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Kemudian **item 10** tentang Apakah guru menggunakan strategi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW selaku guru IPA dikelas VII mengatakan bahwa beliau menggunakan strategi pembelajaran karena dianggap sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ungkapan ibu GW menyatakan bahwa:

“Ya, mestilah ibuk menggunakan strategi pembelajaran, itu kan suatu kegiatan atau taktik yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran

dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari strategi pembelajaran itu baru ibuk menerapkan metode, Teknik, dan model pembelajaran. Seperti saat kelasnya terdapat banyak siswa, ibuk membesarkan suara agar terdengar sampai ke belakang, bisa juga menarangkannya sambil berjalan di sela-sela barisannya. Dan bisa juga seperti ibuk memerintahkan siswa untuk membentuk tempat duduk leter U, supaya ibuk dengan mudah mengontrol kelas dan semua dapat memperhatikan ibuk” (wawancara 2018).

Berbeda dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau hanya menggunakan metode diskusi sederhana, sebelum diskusi berlangsung ibu NL menerangkan dan siswa disuruh mendengarkan penjelasan terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan ibu NL pada saat wawancara

“Iya, kadang pakai kadang juga tidak. Ibuk hanya menggunakan strategi diskusi sederhana saja. Jika diskusi biasanya ibuk menyuruh siswa untuk mendengarkan apa yang ibuk jelaskan, kemudian didalam kelompok apakah siswa tersebut ikut serta dalam kelompok atau hanya menumpang nama saja. Itulah tugas ibuk memperhatikan dan mengamati kerja siswa” (wawancara 2018).

Menurut Ramayulis (2013: 183) srategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pembelajaran dengan cara tertentu, yang nilai lebih efektif dan lebih efisien. Dalam kata lain strategi pembelajaran adalah politik atau Teknik yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran dikelas.

Selanjutnya **item 11** tentang Metode pembelajaran apa yang sering bapak/ibu guru terapkan dalam proses belajar. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan satu metode pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan berbagai metode, agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dengan apa yang guru sampaikan. Dari hasil wawancara Bersama guru IPA (G1) ibu GW mengungkapkan bahwa beliau menggunakan metode ceramah dan divariasikan dengan metode tanya jawab. Seperti yang diungkapkannya:

“Biasanya ibuk sering menggunakan metode ceramah, kemudian ibuk variasikan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Nah kalau rasa bosan ya mungkin ada. Makanya ibuk variasikan dengan sesi tanya jawab agar tidak ada siswa yang melamun dan mengantuk. Kalau metode diskusi, di pertengahan materi di adakan sesi presentasi dan tanya jawab juga” (wawancara 2018).

Kemudian dilihat dari hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau menggunakan metode diskusi, metode ceramah, dan juga metode eksperimen. Seperti yang dikatakannya

“Metode diskusi, ceramah dan eksperimen. Setiap materi bisa dilakukan eksperimen, jadi kita lihat juga materinya. Misalnya materinya tentang gaya gesekan, maka kita perlu melakukan eksperimen untuk mengetahui lebih jelasnya seperti apa itu gaya gesekan” (wawancara 2018).

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa beliau tidak terlalu tahu mengenai metode apa yang sering guru IPA gunakan saat mengajar, karena beliau jarang survey saat guru mengajar. Hasil wawancaranya beliau mengata kan bahwa:

“Kalau untuk metode guru saat belajar saya kurang tahu, karena ibuk jarang melakukan survey pada saat guru mengajar dikelas. Tapi kalau dilihat dari Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang guru IPA tersebut mereka sering menggunakan metode pembelajaran guru menerapkan metode ceramah diskusi dan eksperimen. ya itinya berbeda-bedalah” (wawancara 2018).

Menurut Ramayulis (2013: 192) mengatakan bahwa metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran supaya tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dan Kepala Sekolah sebagai informan, dapat

disimpulkan bahwa guru IPA sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan eksperimen.

Item 12 tentang teknik pembelajaran seperti apa yang selalu bapak/ibu guru gunakan dalam proses pembelajaran. Menurut guru IPA (G1) ibu GW bahwa Teknik pembelajarannya menyesuaikan materi yang akan di pelajari. Seperti ungkapan beliau

“Kalau untuk Teknik pembelajarannya ya ibuk menyesuaikan kondisi dan materinya juga. Misalnya, ya seperti metode ceramah. Kalau siswa nya banyak tentu ibuk harus memiliki Teknik tersendiri bagaimana caranya agar siswa dapat mendengar suara ibuk dengan jelas, untuk mencapai hal tersebut berarti suara ibuk harus kuat” (wawancara 2018).

Sama halnya dengan guru IPA (G2) ibu NL juga mengungkapkan hal yang hampir sama bahwa Teknik pembelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut

“Teknik pembelajaran tergantung materi dan metode yang ibuk gunakan. Misalnya, ya seperti metode ceramah. Kalau siswa nya banyak tentu ibuk harus memiliki teknik tersendiri bagaimana caranya agar siswa dapat mendengar suara ibuk dengan jelas, untuk mencapai hal tersebut berarti suara ibuk harus kuat” (wawancara 2018).

Menurut Sanjaya (2014: 127) teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, Teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan, maka terbentuklah model pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara Bersama guru IPA dapat disimpulkan bahwa guru IPA menggunakan strategi pembelajaran yang serupa, yaitu dengan menghadapi kelas yang ramai, guru harus memiliki srategi yang sinkron yaitu dengan mengeluarkan suara yang lantang agar seluruh siswa dapat mendengar apa yang disampaikan guru saat belajar berlangsung.

Item 13 tentang model pembelajaran apa yang paling sering bapak/ibu guru gunakan dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW

mengatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan berupa model diskusi dan tanya jawab. Seperti ungkapan nya

“Model diskusi dan tanya jawab. Pada awal materi ibuk membagi kelompok terlebih dahulu. Dalam 1 kelompok biasa nya 2 atau 3 orang saja, supaya serius dan tidak ribut. Kemudian diakhir ibuk suruh mempresentasikan dan diikuti sesi tanya jawab” (wawancara 2018).

Menurut Ramayulis (2013: 286) diskusi kelompok adalah suatu proses yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman dan informasi, pengambilan kesimpulan, dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

Berbeda dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan nya adalah metode PBL dan STAD. Namun jika sudah kehabisan ide maka beliau menggunakan model ceramah saja. Seperti ungkapan nya

“Model pembelajaran PBL, STAD. Kadang hanya menggunakan model ceramah saja kalau sudah tidak ada ide yang bagus untuk dilaksanakan dalam pembelajaran” (wawancara 2018).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran dengan menggunakan kelompok 4-5 orang siswa secara acak atau heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa informan (SI1) yang duduk dikelas VIIB mengatakan bahwa guru menunjuk kelompok yang terdiri atas 3 orang dan diberikan materi yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya.

“Ada buk, kami dipilhkan kelompok, 1 kelompok biasanya 3 orang. Kemudian barulah kami dikasih materi yang berbeda antar kelompok” (wawancara 2018). Kemudian di ikuti dengan pernyataan

siswa (SI2) yang berasal dari kelas VIIB *“Dengan mengerjakan soal-soal dalam kelas secara berkelompok” (wawancara 2018)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah melakukan model pembelajaran yang bervariasi, seperti model PBL, STAD, ceramah, diskusi dan model-model yang lainnya guna untuk membuat belajar dikelas menjadi menyenangkan dan menghindari kebosanan siswa.

Item 14 tentang apakah bapak/ibu guru merasa ada kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kepada peserta didik. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, menurut guru IPA (G1) ibu GW bahwa beliau tidak mengalami kesulitan karena sudah terbiasa

“Kalau masalah kesulitan ya sepertinya tidak, mungkin Karena sudah menjadi rutinitas dan kebiasaan juga” (wawancara 2018).

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL beliau mengatakan bahwa beliau mengalami kesulitan, karena menggunakan model STAD

“Kesulitan ada, karena ibuk kan sering menggunakan model STAD ibuk sering merasa kesulitan dengan menyusun kelompoknya” (wawancara 2018)

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa informan (SI1) mengatakan bahwa mereka disuruh diskusi tetapi lebih sering belajar dengan metode ceramah

“kadang-kadang kami disuruh untuk berdiskusi dan membentuk kelompok. Tapi lebih sering belajar seperti biasa dengan mendengarkan guru menerangkan materi didepan kelas, dan diakhir kami diberikan beberapa pertanyaan yang terkait pembelajaran” (wawancara 2018).

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA, kepala sekolah dan siswa informan serta observasi yang telah peneliti lakukan, maka indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dapat dikategorikan kompeten. Dominan guru IPA telah menerapkan teori belajar, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, Teknik pembelajaran, dan model pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aidilla (2016) yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan untuk indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dikategorikan optimal/kompeten. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukannya guru IPA sudah menerapkan pendekatan, metode, teknik, model pembelajaran kepada peserta didik.

4.4.3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu.

Pada indikator 3 menjelaskan tentang mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu dimana terdapat 8 item pertanyaan yang berdasarkan lembar wawancara guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Pada **item 15** apakah sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 (K13) atau masih menggunakan kurikulum lama (KTSP). Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar menggunakan 2 kurikulum. Di kelas VII dan kelas VIII menggunakan kurikulum 2013, sedangkan di kelas IX masih menggunakan KTSP

“Sekolah menggunakan kurikulum 2013 khususnya di kelas VII dan VIII, sedangkan di kelas IX masih menggunakan kurikulum lama (KTSP)” (wawancara 2018).

Hal yang sama juga dikatakan oleh guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa hal yang sama dengan guru IPA (G1) yang menyatakan bahwa kelas VII dan VIII menggunakan kurikulum 2013, dan kelas IX masih menggunakan KTSP

“Untuk kelas VII dan kelas VIII sudah diterapkan kurikulum 2013, tapi untuk kelas IX masih menerapkan kurikulum KTSP” (wawancara 2018).

Menurut hasil wawancara Bersama kepala sekolah sebagai informan juga mengatakan hal yang demikian bahwa sekolah masih menggunakan 2 kurikulum yang berbeda, untuk kelas VII K13 dan untuk kelas IX masih KTSP. Ungkapan kepala sekolah

“Untuk kurikulum kita masih menggunakan kurikulum KTSP untuk kelas IX dan kurikulum 2013 untuk kelas VII dan VIII. Tapi rencananya untuk tahun ajaran 2018/2019 mendatang kita akan menggunakan kurikulum 2013 sepenuhnya” (wawancara 2018).

Menurut Sanjaya (2014: 27) guru merupakan salah satu faktor penting dalam mengimplementasikan kurikulum. Bagaimana idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru untuk mengimplementasikan, maka kurikulum ini tidak akan bermakna sebagai suatu alat Pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan bermakna sebagai pedoman tidak akan efektif. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar menggunakan dua kurikulum berbeda yaitu K13 untuk kelas VII dan VIII, sedangkan untuk kelas IX masih menggunakan kurikulum lama yaitu KTSP.

Item 16 mengenai Bagaimana cara bapak/ibu guru untuk mengetahui pengembangan kurikulum yang dipakai pada saat ini. Berdasarkan hasil wawancara guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau mengikuti perkembangan kurikulum dengan cara mengikuti MGMP dan juga mencari informasi dari media sosial

“Untuk mengetahui perkembangannya saya selalu membuka sosial media dan mencari tahu bagaimana perkembangannya. Dan juga melalui kegiatan MGMP” (wawancara 2018).

Dan hal serupa juga diungkapkan oleh guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Untuk mengetahui perkembangannya melalui kegiatan MGMP” (wawancara 2018).

Selain dari hasil wawancara dengan dua guru IPA didapat juga informasi dari kepala sekolah mengenai hal yang sama, tersebut sudah mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan yang dikembangkan sekolah dan mata pelajaran yang diampu.

“Sudah, karena setiap guru mengikuti program MGMP. Dari kegiatan tersebut guru-guru mata pelajaran dapat mengikuti dan

mengembangkan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu” (wawancara 2018)

Item 17 mengenai Dalam setiap awal proses pembelajaran, apakah bapak/ibu guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa setiap awal pembelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran, perkataan ibu GW sebagai berikut:

“Iya, tujuan pembelajaran selalu disampaikan diawal pembelajaran” (wawancara 2018).

Kemudian hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa tujuan pembelajaran disampaikan namun kadang-kadang lupa untuk menyampaikan

“Kadang-kadang disampaikan, karena ibuk pelupa jadi kadang lupa menyampaikan tujuan pembelajarannya” (wawancara 2018).

Menurut Suryani dkk (2013: 40) tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setekah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran. Isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Item 18 mengenai Apakah bapak/ibu guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdsarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran

“Iya sesuai” (wawancara 2018).

Kemudian menurut hasil wawancara Bersama guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau juga menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena sebelum menyampaikan pembelajaran beliau terlebih dahulu membaca dan mempelajarinya

“Iya sesuai, karena ibuk baca terlebih dahulu materi yang akan ibuk sampaikan” (wawancara 2018).

Item 19 mengenai Bagaimana cara bapak/ibu guru menentukan tujuan pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa menentukan tujuan pembelajaran tersebut dengan cara membaca materi yang akan di sampaikan, dan juga melihat indikator pembelajarannya

“Dengan membaca materinya, apa saja yang akan kita sampaikan ke siswa” (wawancara).

Cara menentukan tujuan pembelajaran tercapai atau tidak dengan cara memberikan latihan kepada siswa, hasil yang diperoleh jika banyak yang remedial, artinya tujuan pembelajaran belum tercapai. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat ketuntasan tinggi sudah bisa dikatakan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai

“Menentukannya sangat mudah sekali, cukup dengan memberikan latihan dan pertanyaan kepada siswa. Jika siswa dapat menjawab dengan benar, itu artinya tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan benar” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara Bersama guru IPA (G2) ibu NL menjawab dengan singkat, beliau mengatakan bahwa

“Berdasarkan silabus” (wawancara 2018)

Item 20 tentang dalam setiap proses belajar mengajar, apakah bapak/ibu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik

“iya, Misalnya ibuk bilang ibuk juga seperti kalian, pulang sekolah ibuk juga belajar lagi tentang materi yang harus ibuk ajarkan besoknya” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau juga memberikan pengalaman belajar yang mendidik kepada peserta didik

“iya, Misalnya pada materi sistem gerak pada manusia. Jadi kita peragaan didepan kelas macam-macam gerak supaya ada

pengalaman belajar yang mudah diingat oleh siswa” (wawancara 2018).

Menurut Sanjaya (2014: 160) pengalaman belajar adalah sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Item 21 tentang Apakah bapak/ibu menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Kadang-kadang iya, tapi lebih seringnya ibuk memberikan nasehat yang bermanfaat untuk siswa agar belajar lebih giat lagi” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Iya, kalau tidak sesuai dengan pengalaman belajar seperti yang ibuk contohkan tadi jadinya siswa susah untuk menerima dan memahami materi” (wawancara 2018).

Menurut Sanjaya (2010: 160) merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting baik dalam perencanaan maupun desain pembelajaran. Selanjutnya **Item 22** tentang Apakah bapak/ibu guru mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Iya harus, indikator dan instrument penilaian dikembangkan sesuai materi yang mau kita ajarkan” (wawancara 2018).

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“iya” (wawancara 2018).

Seorang guru haru mampu membuat instrument penilaian. Perlu diperhatikan karakteristik dari suatu instrumen yang baik. Dengan memahami karakteristik instrumen tersebut, diharapkan akan menghasilkan instrumen yang baik. Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA, kepala sekolah dan siswa informan serta observasi yang telah dilakukan peneliti

selama didalam kelas untuk indikator mengembangkan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dapat dikatakan kompeten. Karena dominan guru IPA telah menerapkan kurikulum yang sesuai dengan sekolah, selalu menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dan guru mengembangkan indikator dan instrument penilaian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis. P, Usman. N, Ibrahim. S, menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah mereka lakukan pada indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu dilakukan dengan memantapkan sejumlah materi pembelajaran kepada siswa secara baik dan benar sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yang disediakan.

4.4.4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik.

Untuk indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terdapat 12 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara terhadap guru IPA yang ada di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. **Item 23** tentang Apakah bapak/ibu membuat rancangan pembelajaran (Program tahunan, Program semester, Silabus, minggu efektif, kalender Pendidikan, dan RPP). Menurut Ramayulis (2013: 92) dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengertian yang telah ditemukan, maka guru dalam mengelola pembelajaran harus mampu membuat perancangan pembelajaran, serta mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

Dari hasil wawancara yang diperoleh mengenai apakah bapak/ibu membuat rancangan pembelajaran (Prota, Prosem, Silabus, RPP) guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau membuat perangkat pembelajaran, karena merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai panduan pembelajaran dan juga mendapat penilaian dari pihak kurikulum. Seperti yang dikatakan oleh ibu GW

“Iya buat, karena itu adalah kewajiban kami sebagai guru. Setiap semester kami mengumpulkan nya keruang kurikulum sebagai bukti tugas” (wawancara 2018).

Sedangkan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau juga membuat perangkat pembelajaran tersebut

“Iya, buat” (wawancara 2018).

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa

“Iya harus. Sebagai seorang guru membuat rancangan pembelajaran progam semester, program tahunan, RPP, minggu efektif, guna untuk memudahkan guru untuk mereancang suatu kegiatan belajar mengajar” (wawancara 2018).

Menurut Kunandar (2015: 3) menjelaskan tentang guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun rencana atau perangkat pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran antara lain: program tahunan, program semester, minggu efektif, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Item 24 Apa saja yang harus bapak/ibu perhatikan dalam membuat perangkat pembelajaran (Prota, Prosem, Silabus, RPP) tersebut. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa dalam pembuatan perangkat pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti alokasi waktu, tujuan pembelajaran dan lain sebagainya

“Yang harus diperhatikan itu banyak sekali, seperti alokasi waktu, minggu efektif, kemudian program pembelajaran disekolah juga harus disesuaikan secara sistematis” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa dalam pembuatan perangkat pembelajaran biasanya mendahulukan pembuatan program tahunan dan program semester

“Biasanya program tahunan dahulu baru program semester. Kalau untuk kalender Pendidikan sudah disediakan dari dinas Pendidikan. Sumbernya ada yang dari internet” (wawancara 2018).

Item 25 mengenai Apa saja yang harus bapak/ibu perhatikan dalam pembuatan program semester dan program tahunan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa dalam pembuatan perangkat pembelajaran beliau tidak mengalami kesulitan, karena sudah terbiasa dengan hal tersebut

“Ada, tapi tidak terlalu sulit. Karena sudah terbiasa melaksanakan dan membuat perangkat pembelajaran nya. Contohnya penetapan alokasi waktu, Karena alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum dapat dicapai siswa” (wawancara 2018).

Sedangkan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa dalam pembuatan perangkat pembelajaran tersebut perlu diperhatikan alokasi waktu kemudian kesesuaian dengan pembelajaran disekolah

“Yang harus diperhatikan itu banyak, seperti alokasi waktu, kemudian program pembelajaran disekolah juga harus disesuaikan secara sistematis” (wawancara 2018).

Item 26 tentang Apakah rancangan program semester tahunan sesuai pada saat mengajar. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Kadang-kadang tidak sesuai, apalagi alokasi waktunya. Sering melenceng dari yang telah kita rencanakan” (wawancara 2018).

Selanjutnya guru IPA (G2) mengatakan bahwa

“Kadang-kadang tidak sesuai, misalnya hari sabtu sering di adakan gotong royong dan acara-acara tertentu. Nah itukan materi yang harusnya sudah selesai jadi tertunda. Disitulah kadang tidak sinkron lagi” (wawancara 2018).

Menurut Majid (2014: 58) waktu disini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari waktu yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas

dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperhatikan jumlah tatap muka yang diperlukan.

Item 27 Apakah bapak/ibu membuat silabus Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Tidak, karena kalau untuk silabus sudah ada dari kegiatan MGMP, kita hanya menyesuaikan nya saja” (wawancara 2018).

Selanjutnya guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Tidak, karena sudah ada” (wawancara 2018).

Kemudian dilanjutkan dengan **item 28** mengenai Apakah bapak/ibu guru menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih baik untuk kegiatan dikelas. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru IPA (G1) ibu GW yang mengajar dikelas VII mengatakan bahwa beliau membuat RPP karena RPP merupakan akar dari pembelajaran, tanpa adanya RPP kita tidak akan tau arah dan tujuan pembelajaran yang kita lakukan, seperti ungkapannya

“Iya, harus, Karena RRP adalah akar dari segala kegiatan kita dikelas, Maksudnya RPP itu kan acuan kita untuk mengajar, dengan adanya RRP kita dapat menyampaikan materi secara sistematis dan lebih baik. Jika RPP kita abal-abal saja maka proses dikelas mengikuti apa yang kita rencanakan” (wawancara 2018).

Kemudian dilihat dari hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL menyatakan bahwa merancang RPP yang lebih baik adalah kegiatan wajib yang harus kita lakukan, karena pada saat pembelajaran berlangsung pasti kita merasa ada yang kurang dan pada perancangan pembelajaran berikutnya kita harus memperbaikinya. Seperti ungkapan ibu NL

“Iya, harus. Karena kita kan belajar dari kesalahan, mana yang kita rasa kurang, maka harus kita perbaiki dan mantapkan lagi untuk kedepannya” (wawancara 2018).

Menurut Trianto (2014: 214) RPP adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam scenario kegiatan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah

“Iya harus, seorang guru harus membuat program semester, program tahunan, RPP, dan minggu efektif. Agar dapat membantu dalam merencanakan pembelajaran dan juga demi kecalancaran proses belajar mengajar” (wawancara 2018).

Item 29 tentang Bagaimana cara bapak/ibu menentukan alokasi waktu agar sesuai dengan proses pembelajaran? Apakah sudah diterapkan? Menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa alokasi waktu yang telah dirancang kadang melenceng dari yang telah ditetapkan, disebabkan oleh beberapa hal misalnya pada saat masuk di jam pagi kita harus menyampaikan beberapa hal, seperti sarapan seperti yang disampaikan ibu GW

“Tidak, Karena kadangkala sebelum masuk banyak yang harus diperhatikan dulu, apalagi kalau masuk jam pagi. Kalau pertemuan pertama tidak tercapai, maka di lanjutkan pada pertemuan berikutnya” (wawancara 2018).

Kemudian hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa alokasi waktu sudah ditentukan di perangkat pembelajaran dan juga didalam buku guru, tugas kita sebagai guru hanya menyesuaikan dan menargetkan antara kesesuaian materi dengan waktu yang disediakan, seperti ungkapan ibu NL

“Kalau untuk alokasi waktu dikurikulum 2013 sudah diatur didalam silabus, buku guru dan RPP. Tergantung bagaimana kita menjalankan dan menyesuaikan nya aja” (wawancara 2018).

Item 30 mengenai Apakah bapak/ibu selalu membawa perangkat pembelajaran seperti RPP setiap kali mengajar didalam kelas. Menurut hasil wawancara guru selalu membawa perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus kedalam kelas pada saat mengajar, dengan tujuan dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan. Seperti yang diungkapkan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Kadang-kadang selalu saya bawa, karenakan RPP itu sebagai acuan dan alur yang harus kita ikuti” (wawancara 2018).

Kemudian hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Iya, selalu dibawa, kalau lupa membawa Melihat buku panduan, dengan begitu kita akan ingat materi yang telah lalu. Kemudian kita akan ingat juga tentang rancangan pembelajaran yang telah kita buat.” (wawancara 2018).

Item 31 tentang apakah RPP dan SILABUS yang bapak/ibu gunakan buat sendiri atau dibuat oleh tim MGMP atau ambil dari internet. Dari hasil wawancara guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Kadang saya buat sendiri berdasarkan pengalaman MGMP, dan melihat referensi dari internet juga” (wawancara 2018).

Dan menurut guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“RPP ibuk buat sendiri, sedangkan silabus sudah ada dari dinas Pendidikan” (wawancara 2018).

Menurut guru IPA (G1 dan G2) semua guru mata pelajaran harus mengikuti program MGMP, sejalan dengan ungkapan kepala sekolah yaitu

“Sudah, karena setiap guru mengikuti program MGMP. Dari kegiatan tersebut guru-guru mata pelajaran dapat mengikuti dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, semua guru mata pelajaran mengikuti program MGMP, karna wajib diikuti mau tidak mau harus aktif” (wawancara 2018).

Menurut Priatni (2014: 162) pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau kelompok. Pengembangan RPP yang dilakukan guru secara mandiri atau secara Bersama-sama melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) didalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah (Salinan Permendikbud No. 18 A Tahun 2003 tentang Implementasi Kurikulum).

Selanjutnya **item 32** Dalam proses pembelajaran sumber apa saja yang selalu bapak/ibu guna kan. Menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa sumber belajar yang digunakan seperti buku cetak dan juga print out yang telah dirancang beliau dari berbagai sumber, seperti ungkapan beliau

“Buku cetak. Lihat dibuku cetak saja biasanya. Tapi kadang-kadang ibuk buat print out yang besar dan ditempelkan dipapan tulis, baru dijelaskan” (wawancara 2018).

Kemudian hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau menggunakan sumber belajar seperti buku cetak yang dipinjamkan kepada siswa dan juga LKS, seperti yang diungkapkan ibu NL

“Buku cetak dan LKS. Buku cetak Iya diberikan sebagai pinjaman. Tapi hanya saat belajar dikelas saja, setelah selesai buku akan dikembalikan keperpustakaan. Tetapi jika ada tugas maka buku dipinjamkan secara berkelompok” (wawancara 2018).

Kemudian hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa guru-guru sudah menggunakan referensi yang cukup relevan dengan mata pembelajaran yang diampu agar semua tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai secara keseluruhan, seperti ungkapan kepala sekolah

“Sudah, guru IPA disini menggunakan referensi yang cukup relevan dengan mata pelajaran yang diampu agar semua tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara maksimal. Kadang-kadang guru IPA juga mencari dan menyusun referensi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya” (wawancara 2018)

Selanjutnya guru IPA juga mengungkapkan bahwa tidak ada menggunakan media elektronik dalam proses belajar mengajar, karena keterbatasan sarana dan prasarana serta kondisi listrik disekolah juga tidak memadai. Dilanjutkan dengan pernyataan kepala sekolah

“Tidak ada, selain keterbatasan kursi dan meja, kita juga tidak menyediakan infocus untuk proses belajar mengajar. Terus juga listrik kita tidak memadai untuk menggunakan media elektronik seperti itu” (wawancara 2018).

Menurut Ramayulis (2013: 257) tujuan dalam menggunakan media pembelajaran yaitu:

1. Memperjelas penyajian pesan agar jangan terlalu verbalistis

2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera
3. Memperlancar jalannya proses pembelajaran
4. Menimbulkan kegairahan belajar
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan
6. Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Selanjutnya **item 34** guru IPA juga menjelaskan bagaimana cara untuk menentukan media yang tepat agar sesuai dengan materi ajar. Seperti yang dijelaskan oleh guru IPA (G1) ibu GW bahwa

“Dilihat dari materinya, kalau perlu adanya media ya kita bawa media. Seperti materi tentang pengukuran kita gunakan rol, jam dan timbangan” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) juga mengatakan hal yang sama bawa menentukan media yang tepat tergantung materi yang diajarkan saja. Hasil wawancara beliau mengatakan bahwa

“Menentukan media yang tepat seperti ketika belajar tentang organ tubuh, maka kita perlukan media seperti torso” (wawancara 2018).

Item 35 tentang Kalau misalnya materinya tentang anatomi pada tumbuhan apa media yang bapak/ibu gunakan. Menurut guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa:

“Mengajak siswa ke lingkungan diluar kelas, Karena di sekitar sekolah masih banyak tumbuhan dan beragam” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa jika materi anatomi tumbuhan, beliau mengajak peserta didik untuk mengamati secara langsung diluar kelas. Seperti yang dikatakan pada saat diwawancarai, ibu NL mengatakan bahwa

“Media alam, misalnya ibuk mengajak siswa belajar dilingkungan luar, mengamati pohon, daun dan lain sebagainya” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru IPA yang ada di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar dapat disimpulkan bahwa guru IPA melakukan

pembelajaran diluar kelas saat materi mengenai anatomi tumbuhan untuk mengamati tumbuhan secara langsung dan mengidentifikasi satu-persatu.

Item 36 mengenai Didalam pembelajaran apakah bapak/ibu guru memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau memberikan motivasi kepada peserta didik pada saat belajar. Motivasi dapat berupa pengalaman pribadi, berdasarkan materi yang sedang dibahas atau juga bisa berdasarkan pengalaman siswa. Seperti yang beliau katakana bahwa

“Motivasi itukan mengajak siswa untuk mengingat materi. Misalnya belajar tentang pernafasan. Ibuk suruh mereka menutup mulut dan hidung selama yang mereka mampu. Jadi mereka langsung tau penting nya belajar tentang pernafasan” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) ibu NL juga mengatakan hal yang hampir serupa yaitu beliau memberikan motivasi kepada siswa dalam proses belajar mengajar, hasil wawancara tersebut berbunyi

“Biasanya ibuk selalu memberikan motivasi sesuai dengan materi pembelajaran, tentang cerita masalah ibuk yang bisa dijadikan motivasi, dan juga berdasarkan tingkahlaku maupun prestasi siswa itu sendiri. Pokoknya semua yang bisa membangun semangat dan gairah belajar siswa ibuk jadikan sebagai motivasi” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa informan (SI1) didapat pula informasi bahwa

“ada, kadang-kadang berhubungan dengan materi tapi sering tentang kehidupan sehari-hari” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap guru menyampaikan motivasi dengan ragam dan caranya sendiri, seperti mengaitkan motivasi dengan pengalaman guru, pengalaman siswa, dan juga berdasarkan materi yang sedang dipelajari saat itu. Menurut Mulyasa (2015: 174) motivasi itu merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Item 37 guru mengungkapkan bahwa motivasi dilakukan pada setiap pertemuan sehingga siswa tidak bosan dan selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa motivasi diberikan pada setiap pertemuan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa, seperti ungkapan ibu GW yang berbunyi

“Iya, setiap pertemuan diberikan motivasi. Tujuan nya untuk membangkitkan semangat belajar siswa” (wawancara 2018).

Begitu pula ungkapan dari guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau memberikan motivasi pada setiap pertemuan. Seperti ungkapan beliau saat di wawancarai yaitu:

“Disetiap pertemuan” (wawancara 2018).

Dilansir dari ungkapan siswa berdasarkan hasil wawancara, siswa informan (SI1) dan siswa (SI2) mengatakan bahwa

“Iya selalu, guru selalu memberikan motivasi kepada kami pada setiap belajar” (wawancara 2018)

Dilanjutkan dengan **item 38** guru memberikan motivasi tersebut spontan, kadang-kadang juga berdasarkan RPP yang telah dirancang. Seperti yang dikatakan oleh guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Kadang-kadang sesuai RPP, tapi lebih sering nya spontan sih” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) ibu NL mengungkapkan bahwa

“Ibuk sesuaikan dengan RPP, tapi kadang juga bisa spontan” (wawancara 2018).

Menurut Dimayanti & Mudjiono (2013: 13) motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil

2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas yang bermacam ragam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, memberi hadiah, atau pendidik
4. Memberi peluang guru untuk “untuk kerja” rekaya pedagogik.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental ini berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah ataupun tinggi. Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam pembuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya (Damayanti & Mudjiono, 2013: 45-80)

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru IPA, kepala sekolah, siswa informan serta hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar untuk indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dapat dikategorikan kompeten. Dominan guru IPA telah membuat rancangan pembelajaran (program semester, program tahunan, RPP dan silabus), menentukan alokasi waktu, menggunakan sumber belajar, dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) menyimpulkan bahwa guru IPA membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP, menentukan media dan penggunaan sumber belajar yang terdapat dalam proses perancangan pembelajaran.

4.4.5 Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Selanjutnya pada indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Pada indikator ini terdapat 2 item pertanyaan yang berdasarkan lembar wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri

1 XIII Koto Kampar. Pada **item 39** tentang Dalam kegiatan pembelajaran, apakah bapak/ibu guru selalu menggunakan atau memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa saat pembelajaran tidak pernah menggunakan media elektronik karena keterbatasan sarana dan prasarana. Kemudian juga kondisi listrik di sekolah tidak memadai. Seperti kutipan wawancara dengan guru IPA (G1)

“tidak ada, karena keterbatasan sarana dan prasarana” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) ibu NL juga mengatakan pernyataan yang sama *“tidak ada, Karena listrik disekolah ini tidak memadai, dan juga sekolah tidak memiliki infokus” (wawancara 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa

“Kalau menurut ibuk kurang lengkap, meja dan kursi hanya sesuai jumlah siswa yang ada. Kalau misalnya patah atau rusak, kita terpaksa membeli sendiri. Kemudian juga lantai diruangan kelas sudah banyak yang berlobang, serta jendela yang pecah juga ada. Tapi sarana seperti buku sudah lengkap. Tidak ada, selain keterbatasan kursi dan meja, kita juga tidak menyediakan infocus untuk proses belajar mengajar. Terus juga listrik kita tidak memadai untuk menggunakan media elektronik seperti itu” (wawancara 2018).

Menurut siswa informan mengatakan bahwa

“Tidak ada” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA, kepala sekolah dan siswa informan. Pada item 39 dapat disimpulkan bahwa guru tidak pernah menggunakan media elektronik dalam pembelajaran, karena keterbatasan sarana dan prasarana serta kondisi kelistrikan yang tidak memadai.

Menurut Payong (2013: 37) luasnya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk dengan latar belakang pembelajaran, maka guru juga dituntut untuk bisa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Guru bisa memanfaatkan teknologi

computer ini untuk memudahkan pembelajaran atau mengemas pesan-pesan pembelajaran secara menarik, sehingga dapat menggugah minat dan motivasi belajar peserta didik.

Item 40 tentang Apakah bapak/ibu guru membolehkan peserta didik menggunakan teknologi informasi disaat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa siswa tidak diizinkan membawa media elektronik kesekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku

“Tidak, Karena peraturan sekolah tidak mengizinkan siswa membawanya” (wawancara 2018).

Menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL juga mengatakan hal yang sama

“Tidak, disini siswa tidak diperbolehkan membawa teknologi (HP) kesekolah” (wawancara 2018).

Menurut hasil wawancara dengan siswa informan (SI1) dan (S2) mengatakan bahwa

“Tidak, Karena peraturan sekolah tidak mengizinkan nya”

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dilakukan proses Pendidikan individual yang sesuai dengan kebutuhan, dan tahap penguasaan peserta didik. Guru harus mampu mengemas teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran yang berbasis individual sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal (Kunandar, 2014: 22).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, kepala sekolah dan siswa informan serta observasi yang telah peneliti lakukan selama dilapangan untuk indikator memanfaatkan teknolhi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dikategorikan tidak kompeten. Karena saat melakukan observasi, peneliti melihat guru IPA tidak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Karena adanya suatu alasan yang logis seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan guru IPA dan kepala sekolah. Dan juga guru IPA mengatakan bahwa tidak membolehkan siswa untuk menggunakan teknologi dan komunikasi disaat belajar. disebabkan peraturan sekolah yang tidak

mengizinkan sama sekali karena dianggap dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bilqis. P, Usman. S, menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang mereka lakukan pada indikator pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan belajar untuk guru dapat membantu dalam menjalankan tugas mengajarnya. Dan kesempatan kepada peserta didik juga untuk terlibat aktif dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

4.4.6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki

Selanjutnya indikator memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Indikator ini terdapat 2 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Pada **item 41** tentang Bagaimana cara bapak/ibu guru mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Supriatiningrum (2013: 157) tugas terutama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai karakteristik tertentu yang mendasar materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring saat menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Maka dengan itu, guru dituntut untuk mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa mengembangkan potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik untuk membangkitkan semangat belajar dan tetap rajin disekolah maupun di rumah, seperti yang diungkapkan ibu GW

“Dengan cara memberikan motivasi agar semakin rajin belajar dan mengikut sertakan siswa dalam berbagai olimpiade berdasarkan kemampuannya masing-masing” (wawancara 2018).

Kemudian guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan selalu memberikan dorongan dan motivasi agar dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk terus maju dan mengembangkan kemampuannya, seperti yang diungkapkan ibu NL

“Dengan cara memberikan dorongan dan motivasi agar dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk terus maju dan mengembangkan bakat dan kemampuannya” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa informan (SI1) mengatakan bahwa *“biasanya guru mengikutkan siswa dalam kegiatan olimpiade berdasarkan bakat dan kemampuan siswa” (wawancara 2018)*

Seorang guru dituntut berperan sebagai pembimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing mereka agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya itu ia akan dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat (Sanjaya, 2014: 27).

Dan pada **item 42** tentang Apakah ada bapak/ibu guru membuat kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi? Seperti mengadakan les IPA. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa kegiatan les untuk anak kelas VII dan VIII tidak ada dilakukan disekolah, bagi peserta didik yang rajin, maka mencari tempat les mandiri diluar sekolah, seperti ungkapan ibu GW

“Tidak ada, sekolah tidak menyediakan les, kecuali untuk kelas tiga saja” (wawancara 2018).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan hal yang sama bahwa sekolah tidak menyediakan kegiatan tambahan

seperti les, selain kelas IX dan itupun hanya ketika mendekati ujian nasional, seperti ungkapan ibu NL

“Tidak ada, kecuali untuk anak kelas IX memang dibekali semacam les guna untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian nasional” (wawancara 2018).

Dan siswa informan juga mengatakan hal yang sama, sejalan dengan pernyataan guru IPA bahwa guru tidak mengadakan kegiatan penunjang seperti les disekolah. Siswa informan mengatakan bahwa

“Tidak ada” (wawancara 2018). Selain itu kepala sekolah juga mengatakan bahwa *“Kalau disekolah, kita memang tidak mengadakan les untuk kelas VII dan kelas VII. Sebagian siswa kadang mengikuti les diluar sekolah saja. Namun untuk kelas IX kita memang menyediakan les khusus” (wawancara 2018).*

Menurut Payong (2014:38) kemampuan lain guru adalah membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan segenap potensinya. Siswa secara individu memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang beragam. Karena tugas guru adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa agar berbagai potensi dan kemampuan siswa yang beragam itu dapat dikembangkan secara optimal.

Berdasarkan analisis hasil wawancara Bersama guru IPA, kepala sekolah dan siswa informan, serta hasil observasi yang telah peneliti lakukan mengenai indikator memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dikategorikan tidak kompeten. Karena saat melakukan observasi peneliti melihat guru IPA tidak ada melakukan kegiatan pembelajaran untuk mendorong potensi peserta didik seperti les. Pihak sekolah dan guru IPA hanya menyarankan kepada orang tua dan siswa untuk mengadakan bimbel/les dirumah atau diluar jam sekolah saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukannya pada indikator memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dikatakan tidak kompeten/optimal. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa

guru IPA belum optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru IPA hanya memberikan nasehat kepada peserta didik. salah satunya cara mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan cara memberikan pembelajaran tambahan seperti les, ekstrakurikuler, dll.

4.4.7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santu Dengan Peserta Didik.

Selanjutnya indikator VII berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santu dengan peserta didik. Pada indikator ini terdapat 5 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Untuk **item 43** tentang Apakah bapak/ibu selalu membangun komunikasi yang efektif, santun, empatik secara lisan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW menjelaskan bahwa beliau selalu mengajarkan untuk berkomunikasi secara sopan dengan guru ataupun dengan teman-teman sesama siswa. baik itu di rumah maupun di sekolah, seperti ungkapan ibu GW

“Iya tentu, mengajarkan mereka untuk berkomunikasi yang sopan dengan guru ataupun dengan orang yang lebih tua darinya. Bahkan dengan teman sejawat” (wawancara 2018).

Kemudian hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“iya, tentu. Saat bertemu siswa di jalan kalau saling melihat, berikan senyuman atau menyapa siswa. Tapi siswa disini ramah, tanpa disapa, mereka sudah menyapa duluan” (wawancara 2018).

Sesuai yang diungkapkan oleh siswa informan (SI1) guru IPA ini merupakan guru yang ramah dan juga selalu menyapa siswa. Seperti yang diungkapkannya bahwa

“Ibuk itu sering menyapa dan menegur siswa dimanapun bertemu, kalau kami bertanya ibuk itu selalu menjawab” (wawancara 2018).

Dan jawaban siswa informan SI2 mengatakan bahwa *“Misalnya kalau didalam kelas atau pun diluar sekolah kami bertemu, ibuk itu selalu ramah” (wawancara 2018).*

Dalam berkomunikasi Bersama siswa guru harus menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi yang lebih manusiawi dalam berinteraksi dengan para siswa karena siswa adalah patnernya. Menurut Sadullah (2013: 162-163) seorang guru yang ramah hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kusam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologi yang menyenangkan bagi anak. Anak tidak takut berbicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi maslah dan anak akan senang melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. Pengetahuan dapat merubah sikap dan prilaku anak, perubahan dapat positif apabila pengetahuan yang diterima anak, sesuai dengan masanya dan sebaliknya apabila tidak sesuai akan membentuk prilaku yang negatif.

Item 44 tentang Sebelumnya apakah bapak/ibu pernah menjadi guru wali kelas. Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau pernah menjadi wali kelas seperti yang diungkapkan nya

“Pernah, bahkan 5 tahun berturut-turut belakangan ini, ibuk selalu menjadi wali kelas” (wawancara 2018).

Kemudian hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau juga pernah menjadi wali kelas

“pernah” (wawancara 2018).

Kemudian peneliti kembali menanyakan dalam item 45 tentang bagaimana cara bapak/ibu menangani siswa yang selalu bermasalah baik berdasarkan tingkah lakunya atau pun nilai. Kemudian guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa siswa yang bermasalah dengan tingkah laku, beliau memberikan nasehat dan perhatian dengan harapan agar siswa tersebut dapat berubah dan meningkatkan semangat belajarnya. Seperti ungkapan ibu GW

“Untuk siswa dengan masalah tingkah laku ya ibu nasehati agar siswa tersebut tidak nakal lagi, kadang juga memberikan perhatian lebih agar siswa tersebut merasa disayang. Dan untuk yang nilai ibuk juga menasehati agas siswa tersebut rajin belajar dirumah dan meminta temannya mengajari juga” (wawancara 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru IPA (G2) mengatakan bahwa beliau memberikan motivasi seperti ungkapan ibu NL

“Ibuk memberikan motivasi untuk membuka hati dan pikirannya. Ibuk ceritakan sesuatu yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga siswa seolah-olah melihat tujuan masa depannya. Sebenarnya tidak ada siswa yang bodoh, hanya siswa pemalas yang ada”

Menurut Majid (2014: 226-232) masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi (seperti cacat, fisik, gagap) dapat menyebabkan mengalami masalah belajar. Kondisi yang dimilikinya itu menimbulkan tanggapan dari orang lain disekitarnya tanggapan-tanggapan yang diterimanya itu menyebabkan dia memberikan tanggapan pula terhadap dirinya (misalnya, merasa rendah diri). Perasaan rendah diri itu selanjutnya menimbulkan kesulitan belajar pada murid yang bersangkutan.

Menurut majid (2014: 230-234) pada dasarnya masalah belajar itu dapat terjadi oleh beberapa faktor, dan dapat digolongkan atas:

1. Faktor yang bersumber dari murid itu sendiri, misalnya tingkat kecerdasan rendah. Tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan dalam belajar.
2. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, misalnya kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai. Hasil belajar yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru didepan kelas, tatapi membutuhkan juga alat-alat yang memadai buku tulis, pensil, pena, peta dan terlebih lagi buku bacaan. Bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang memadai sudah barang tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya secara memuaskan. Apabila keadaan ini pada orangtua murid, maka murid yang bersangkutan akan menanggung resiko-resiko yang memegang harapan.

3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, selain faktor keadaan rumah tangga dan keadaan murid faktor dari lingkungan sekolah juga berpengaruh kepada masalah belajar. Kondisi sekolah/madrasah yang menimbulkan masalah pada murid antara lain: kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai pembelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat atau media mengajar kurang memadai.

Item 46 tentang Apakah bapak/ibu guru pernah memotivasi siswa yang bermasalah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau pernah memotivasi siswa yang bermasalah seperti bermasalah dalam prestasi dan juga tingkahlaku. Seperti ungkapan ibu GW

“pernah, misalnya bermasalah tentang nilai misalnya, ibuk memberikan motivasi agar siswa tersebut rajin belajar, kemudian siswa yang suka cabut saat belajar juga pernah” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau juga pernah memberikan motivasi terhadap siswa yang bermasalah disekolah

“Pernah” (wawancara 2018).

Kemudian pada **item 46** peneliti melanjutkan pertanyaannya mengenai setelah diberi motivasi, apakah menurut bapak/ibu ada perubahan dari tingkah laku peserta didik itu sendiri. Guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Sepertinya ada perubahan, memang tidak langsung menjadi baik, namun perlahan pasti ada perubahannya” (wawancara 2018).

Dan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa:

“Ada, yang biasanya suka cabut mulai rajin mengikuti pembelajaran” (wawancara 2018).

Menurut Sardiman (2015: 153-154) dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dngan anak didik. Hal ini terutama agar guru mendapat informasi secara lengkap mengenai diri peserta didik, maka akan sangat membantu bagi guru dan siswa dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.

Menurut Mc. Donald *dalam* Sardiman (2015: 74) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang tidak seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin ia sakit, ia lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang reaksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musabab kemudian mendorong siswa untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Berdasarkan hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru IPA, kepala sekolah, dan siswa informan serta berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama dilapangan untuk indikator berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dapat dikategorikan kompeten. Dominan guru IPA selalu membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan kepada peserta didik. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama didalam kelas, tepatnya dikelas peneliti melakukan observasi, guru selalu membangun komunikasi yang efektif, empatik dan santun. Menurut Sardiaman (2015: 153-154) didalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didik. Hal ini terutama mendapatkan informasi secara lengkap mengenai diri anak didik, maka akan sangat membantu bagi guru dan siswa dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukannya pada indikator berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dikategorikan optimal/kompeten. Dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukannya bahwa guru IPA selalu membangun komunikasi yang efektif, santun

dan empatik secara lisan kepada peserta didik dan guru selalu memotivasi siswa yang bermasalah.

4.4.8 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar

Selanjutnya pada indikator VIII tentang menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Pada indikator ini terdapat 9 pertanyaan berdasarkan lembar wawancara guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Pada **item 47** tentang apakah ibu melakukan penilaian sesuai dengan instrument penilaian. Menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau melakukan penilaian sesuai dengan yang ada di RPP

“Iya, ibu melakukan penilaian sesuai dengan yang telah tertera di RPP” (wawancara 2018).

Sedangkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa penilaian guru IPA selalu menyesuaikan instrument penilaian dengan RPP yang telah disediakan dalam kurikulum 2013. Seperti yang beliau ungkapkan bahwa

“Iya sesuai, ibu menyesuaikan penilaian dengan instrumen penilaian yang telah ada didalam RPP” (wawancara 2018)

Menurut Sanjaya (2014: 45) salah satu tugas utama guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menilai proses hasil pembelajaran. Seseorang guru juga dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran.

Pada **item 48** mengenai Bagaimana cara bapak/ibu guru menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa menentukan prosedur penilaian proses dan hasil belajar dapat dilihat dengan melihat hasil ulangan, hasil ujian dan juga nilai harian peserta didik. Seperti ungapannya ibu GW mengatakan bahwa

“Dengan melihat hasil ulangan, nilai harian dan hasil latihan” (wawancara 2018).

Sedangkan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa menentukan prosedur penilaian proses dan hasil belajar dapat dilihat melalui cara siswa dalam kelompok apakah aktif atau tidak. Seperti ungkapan nya ibu NL mengatakan bahwa

“Melihat dari cara siswa dalam kelompok, apakah siswa aktif atau tidak, kemudian dilihat juga dari hasil belajar siswa tersebut”
(wawancara 2018).

Kemudian **item 49** tentang apakah diakhir pertemuan guru selalu memberikan postes kepada siswa. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau melakukan kuis jika ada sisa waktu diakhir pembelajaran. Seperti yang beliau ungkapkan saat diwawancarai

“Kadang-kadang kalau waktu memadai, iya diberikan kuis”
(wawancara 2018).

Selanjutnya wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa biasanya beliau melakukan postes di akhir pertemuan secara lisan, dengan sistem rebutan, siapa yang cepat dia yang mendapat. Seperti yang diungkapkan ibu NL saat diwawancarai.

“iya, Biasanya lisan saja, siapa dapat dan siapa cepat” (wawancara 2018).

Item 50 tentang Apakah bapak/ibu guru membuat soal sesuai dengan pedoman penilaian/rubrik penskoran. Menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa pedoman penilaian yang dibuat sesuai soal yang telah dirancang oleh nya. Seperti yang beliau ungkapkan saat diwawancarai

“Iya, Kalau saya pedoman penilaiannya berdasarkan soal yang saya buat sendiri saja” (wawancara 2018).

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau membuat soal dengan skor tertentu tergantung tingkat kesulitan soalnya, seperti ungkapan ibu NL

“Iya, ibu membuat soal dengan skor-skor tertentu tergantung tingkat kesulitan soalnya. Misalnya jika soal C3 skor nya lebih tinggi dibandingkan soal C1” (wawancara 2018).

Menurut Kunandar (2015: 224) pedoman atau rubrik penskoran merupakan panduan atau petunjuk yang menjelaskan tentang Batasan atau kata-kata kunci untuk melakukan penyekoran terhadap soal-soal bentuk uraian dan kriteria-kriteria jawaban yang digunakan untuk melakukan penskoran terhadap soal-soal non objektif atau objektif. Dengan pedoman atau rubrik penskoran maka guru dapat mengoreksi pekerjaan atau jawaban peserta didik secara akurat dan terhindar dari subjektivitas.

Pada **item 51** mengenai Bagaimana cara bapak/ibu guru menyusun soal dan kunci jawaban. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru IPA (G1) ibu GW menyatakan bahwa beliau menyusun kunci jawaban berdasarkan soal yang dibuat berdasarkan kemampuan siswa dan menyesuaikan dengan kunci jawaban setelah soal selesai. Seperti ungkapan ibu GW berikut:

“Saya rancang soal berdasarkan kemampuan siswa, setelah soal saya buat barulah saya tentukan dan sesuaikan dengan kunci jawaban”

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau menyusun kunci jawaban setelah merancang soal tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah terbentuk soal, maka barulah disusun kunci jawabannya. Seperti ungkapan ibu NL berikut

“Ibuk buat soal terlebih dahulu yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian baru ibuk buat kunci jawabannya”

Menurut Kunandar (2015: 244) penulisan soal berdasarkan pada spesifikasi yang terdapat pada kisis-kisi soal. Agar soal yang dihasilkan lebih bermutu maka perlu mengikuti kaidah-kaidah penulisan soal. Kaidah penulisan soal merupakan petunjuk atau pedoman dalam penulisan soal, sehingga soal mampu menjangring informasi yang diperlukan dan berfunGWi secara optimal.

Item 52 Apakah bapak/ibu guru melakukan analisis butir soalnya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru IPA (G1) menyatakan bahwa beliau menganalisis butir soal berdasarkan kemampuan siswa menjawab, seperti ungkapan ibu GW

“Iya, biasanya ibuk menganalisis soal berdasarkan kemampuan siswa menjawab. Jika siswa tidak mampu menjawab dengan

maksimal soal yang telah ibuk berikan, maka ibuk berusaha mengulangi materi tentang pembahasan tersebut” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau melakukan analisis soal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa. Seperti yang beliau ungkapkan bahwa

“Iya, untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan peserta didik” (wawancara 2018).

Menurut Kunandar (2015: 237) soal yang telah kita gunakan sebaiknya dianalisis untuk melihat karakteristik dari butir soal tersebut, yang meliputi tingkat kesukaran soal, daya beda soal dan pola distribusi jawaban. Latar belakang butir soal harus dianalisis disebabkan soal buatan guru pada umumnya dikonstruksi secara tergesa-gesa dan tidak diuji coba sebelum diadministrasikan. Alasan diperlukannya analisis soal adalah:

1. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan soal, sehingga dapat dilakukan seleksi dan revisi
2. Untuk menyediakan informasi tentang spesifikasi butir soal secara lengkap
3. Untuk segera dapat diketahui masalah yang terkandung dalam butir soal
4. Untuk dijadikan alat guna menilai butir soal yang akan disimpan dalam bentuk soal atau kemampuan soal
5. Dapat digunakan sebagai informasi untuk menyusun butir soal yang paralel

Item 53 mengenai Apakah bapak/ibu guru membuat soal dibuat berdasarkan kisi-kisi. Sesuai hasil wawancara dengan subjek guru IPA (G1) ibu GW menyatakan bahwa

“Iya, ibuk membuat soal berdasarkan kisi-kisi. Guna untuk memudahkan siswa dalam menjawab soal yang nantinya akan diberikan” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Iya, biasanya ibuk berikan kisi-kisi soal sebelum mau ujian” (wawancara 2018).

Diikuti dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa informan. Siswa informan menyatakan bahwa guru IPA memberikan kisi-kisi soal biasanya sebelum ujian dilakukan.

*“Iya, biasanya kami diberi kisi-kisi sebelum ujian dilakukan”
(wawancara 2018).*

Menurut Kunandar (2015: 178) kisi-kisi soal adalah suatu format atau matriks yang membut informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis soal atau terkait soal menjadi tes. Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan penggunaan tes. Kisi-kisi tes ini berfungsi sebagai panduan atau acuan dalam perakitan soal. Kisi-kisi soal mengarahkan penulis soal terhadap aspek atau hal apa yang akan diukur melalui soal tersebut. Oleh karena itu soal tidak boleh menyimpang dari kisi-kisi yang ada.

Kemudian **item 54** Apakah bapak/ibu guru membuat soal sesuai dengan tingkatannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau membuat soal sesuai dengan tingkatannya

“Iya, sesuai” (wawancara 2018).

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau juga membuat soal sesuai dengan tingkatannya

“Iya sesuai. Biasanya soal yang ibu buat soal C3 kebawah. Untuk level SMP ibu rasa hanya mampu menjawab soal sampai C3, sedangkan C4 dan C5 ibu ragu mereka bisa menjawab. Soal mudah aja kadang ada juga yang tidak bisa menjawab, apalagi soal yang sulit” (wawancara 2018).

Item 55 mengenai Apa yang bapak/ibu lakukan jika soal tidak bisa dijawab oleh siswa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW menyatakan bahwa jika soal tidak bisa dijawab maka direvisi lagi seperti ungkapan ibu GW

“Jika soal tidak bisa dijawab, maka di revisi lagi. Dilihat dulu dimana kendalanya, apakah soal yang sulit atau siswanya yang tidak paham materi. Kalau yang tidak bisa menjawab sedikit, berarti mereka yang

kurang paham materi. Tapi kalau banyak, perlu kita perbaiki lagi” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Jika soal tidak bisa dijawab oleh siswa maka ibuk akan mencari tahu apa permasalahannya, apakah soalnya yang benar-benar sulit atau mungkin karena siswa tidak paham saat ibuk menjelaskan. Kalau yang tidak bisa menjawab sedikit, berarti mereka yang kurang paham materi. Tapi kalau banyak, perlu kita kondisikan lagi” (wawancara 2018).

Item 56 mengenai Apa yang bapak/ibu guru rencanakan untuk tahun depan jika mengajar materi yang sama lagi? Pernah direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW menyatakan bahwa beliau akan membuat perencanaan yang lebih baik untuk kedepannya, seperti ungkapan ibu GW

“Pernah, tentunya merencanakan yang lebih baik lagi, membuat rencana yang lebih baik lagi dan mengajarkan dengan maksimal mungkin” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa diakhir tahun beliau meminta kritikan kepada siswa, seperti ungkapan ibu NL

“Biasanya diakhir tahun saya meminta kritikan dan saran dari siswa. Nah disitu saya dapat tahu dimana kekurangan dan kesalahan, maka direncanakanlah dengan semaksimal mungkin untuk tahun berikutnya” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil analisis wawancara bersama guru IPA, kepala sekolah dan siswa informan serta hasil observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan tentang indikator menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar dikategorikan tidak kompeten. Saat peneliti melakukan observasi untuk penilaian biasanya guru IPA akan melakukan ulangan setiap bab nya. Sedangkan untuk evaluasi proses guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik dan memberikan

kuis jika alokasi waktu memadai. Namun walaupun jarang memberikan kuis kepada peserta didik, untuk membuat soal ulangan/postes guru memberikan soal berdasarkan kemampuan dan kisi-kisi sesuai materi yang telah dipelajari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani. F, dari hasil penelitian yang telah dilakukannya untuk indikator menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar ini dari hasil observasi yang dilakukannya bahwa kegiatan evaluasi proses yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara tanya jawab pada guru saat menjelaskan materi, sedangkan evaluasi hasil belajar siswa dilakukan secara tertulis dan non tes.

4.4.9 Memanfaatkan Hasil Penilaian Dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Pada indikator IX tentang memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Pada indikator ini terdapat 6 item pertanyaan berdasarkan lembaran wawancara kompetensi pedagogik guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Untuk **item 57** tentang bagaimana cara ibu mengembangkan instrument penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru IPA (G1) ibu GW menjawab bahwa

“Ibu mengembangkan instrumen berdasarkan hasil belajar siswa, misalnya nilai ulangan, ujian, kuis dan lain-lainnya” (wawancara 2018).

Sedangkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL menjawab bahwa beliau mengembangkan instrument penilaian dengan melihat KKM seperti ungkapan ibu NL

“Cara mengembangkan instrumen penilaian dengan melihat ketuntasan KKM. Baik disaat latihan, ulangan atau pun saat ujian. Jika siswa tidak mencapai KKM maka dilakukan remedial” (wawancara 2018).

Menurut Kunandar (2015: 293) penilaian (assesmen) diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa dalam tingkat kelas yang dilakukan secara

sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Data ini disimpulkan dengan melalui kegiatan pengukuran terhadap hasil belajar dengan menggunakan instrument test maupun nontest.

Item 58 apakah ibu menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW menjawab bahwa siswa yang tidak mencapai KKM akan di lakukan remedial

“Iya, jika ada siswa yang tidak mencapai KKM pada saat ulangan dan ujian maka ibu adakan remedial”

Menurut Kunandar (2015: 338) ulangan harian yang dimaksud untuk menentukan tingkat pencapaian belajar, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan kompetensi tertentu. Penilaian program akhir ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi (tingkat penguasaan) minimal atau ketuntasan belajar seperti yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Sejalan dengan guru IPA (G1), guru IPA (G2) juga mengungkapkan hal yang sama, ibu NL menyatakan bahwa

“Iya, siswa yang tidak mencapai KKM maka dilakukan remedial untuk menunjang nilai siswa tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa informan (SI) mengatakan bahwa

“iya buk, biasanya setelah ujian atau ulangan dilakukan. Jika ada nilai yang rendah akan dilakukan remedial” (wawancara 2018).

Menurut Kunandar (2015: 331) remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pengajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud meningkatkan penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut. Tujuan dari remedial membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Program remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik.

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar.

Item 59 tentang Pada saat melakukan remedial, apakah soalnya sama dengan soal ulangan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa soal remedial dengan soal ulangan itu berbeda

“Kadang-kadang kalau lagi malas membuat soal, soal nya disamain aja. Kadang materi sama tapi bentuk soalnya dibedakan. Lebih mudah, Karena kita kan menguji, soal yang sulit sudah tidak terjawab masak dikasih yang lebuuh sulit lagi”

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa soal remedial dan soal ulangan nya tidak sama

“Tidak sama, biasanya soalnya yang lebih mudah dari pada yang pas ulangan”

Kemudian guru IPA juga mengatakan bahwa beliau membuat soal ulangan maupun soal remedial lebih sering menggunakan soal esai. Hal tersebut dijelaskan pada **item 60** mengenai Apakah bapak/ibu lebih sering menggunakan soal objektif, essay, atau campuran. Berdasarkan hasil wawancara guru IPA (G1) mengatakan bahwa beliau lebih sering menggunakan soal essay dan kadang soalnya campuran

“Lebih sering nya buat essay, kadang juga soal campuran” (wawancara 2018).

Sedangkan ibu NL mengatakan bahwa beliau lebih sering membuat soal esai. Seperti yang diungkapkannya pada saat diwawancarai.

“Lebih sering nya buat essay” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa informan (SI) mengatakat bahwa guru IPA membuat soal berupa soal essay dan kadang juga soal campuran. Ungkapan siswa tersebut seperti

“Campur buk, tapi kadang cuma essay aja” (wawancara 2018).

Tes esai dan objektif mempunyai penekanan tujuan yang berbeda dalam evaluasi hasil belajar, serta mempunyai penekanan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Salah satu kelemahan dan kelebihan soal esai dan objektif adalah waktu, jika tes esai membutuhkan waktu yang banyak untuk berfikir dan

memikirkan jawaban, serta menulis jawabannya berbeda dengan soal objektif lebih membutuhkan waktu yang banyak untuk membaca stema dan jawaban yang didesain untuk tiap butur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dan siswa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru IPA di SMP Negeri XIII Koto Kampar lebu suka membuat soal essai, selain mengurangi peluang mencontek juga dapat merangsang siswa untuk lebih berfikir kritis dalam menjawab soal tersebut. Menurut Yusuf (2016: 206-207) tes essai dan uraian lebih banyak digunakan untuk memudahkan guru mengukur kemampuan yang lebih tinggi dalam kawasan kognitif siswa, seperti menggunakan, menganalisis, menilai dan berfikir kreatif, sebab melalui tes tipe ini peserta didik diajak untuk dapat menerangkan, mengungkapkan, menciptakan, membandingkan, maupun menilai suatu objek evaluasi.

Item 61 menjelaskan tentang saat remedial guu IPA menyediakan waktu khusus atau didalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru IPA (G1 dan G2) menjelaskan hal yang sama bahwa guru memang menyediakan waktu khusus untuk remedial supaya saat remedial siswa hanya fokus untuk mengikuti remedial. Dan siswa yang tidak remedial biasanya disuruh untuk pindah tempat dan membaca materi berikutnya. Seperti yang diungkapkan ibu GW bahwa:

“Disediakan waktu khusus, supaya siswa yang remedial fokus dengan tugasnya. Dan yang tidak remedial ditugaskan untuk membaca buku” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Di waktu yang disediakan khusus untuk remedial” (wawancara 2018). Dan siswa informan juga mengatakan bahwa guru melakukan remedial di waktu yang khusus. Seperti ungkapan siswa tersebut *“waktunya khusus buk” (wawancara 2018).*

Menurut Muhibbinsyah (2014: 175) pada prinsipnya, program pengajaran remedial itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa dimana saja, asal tempat itu bisa memungkinkan siswa

klien (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut.

Selanjutnya **item 62** mengenai bagaimana cara ibu menggunakan informasi hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar siswa, jika angka ketuntasan dibawah 85% maka diulangi dibagian mana siswa merasa kesulitan

“Dapat kita lihat dari hasil belajar siswa, jika yang tuntas mencapai 85% maka materi bisa kita lanjutkan. Tapi jika dibawah 85% maka sebaiknya kita mengulangi di bagian mana yang sulit dipahami siswa” (wawancara 2018).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa beliau berikan pertanyaan, jika dapat dijawab dengan benar maka pembelajaran dianggap telah selesai

“Tbuk berikan pertanyaan-pertanyaan, jika siswa dapan menjawab dengan benar maka dianggap sudah selesai dan bisa memasuki materi baru. Sebelumnya kita juga sudah tahu dengan melihat hasil ulangan dan latihan siswa” (wawancara 2018).

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara yang telah dilakukan Bersama guru IPA, kepala sekolah, dan siswa informan serta observasi yang telah peneliti lakukan selama dilapangan untuk indikator manfaat hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dapat dikategorikan kompeten. Saat peneliti melakukan observasi didalam kelas guru IPA memang belum melakukan remedial untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik karena masih ada materi yang belum disampaikan. Sedangkan membedakan soal ulangan dengan soal remedial ini dipantau dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru IPA yang menyatakan bahwa guru IPA memang selalu membedakan soal untuk ulangan dan soal untuk remedial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) dari penelitian yang telah dilakukannya pada indikator manfaat hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran ini dinyatakan

optimal/kompeten. Dari observasi yang telah dilakukannya guru IPA selalu mengadakan progeam remedial kepada siswa.

4.4.10 Melakukan Tindakan Refleksi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Dan yang terakhir indikator X tentang melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada indikator ini terdapat 4 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar. Untuk pertanyaan **item 63** menjelaskan tentang bagaimana cara bapak/ibu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

*“Ibuk memancing siswa untuk bisa memberikan kesimpulan, kemudian baru ibuk tambahkan kesimpulan dari ibuk sendiri”
(wawancara 2018).*

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

*“Biasanya refleksi dilakukan diakhir pembelajaran, materi dari awal sampai akhir kita singgung lagi sedikit-sedikit dan disimpulkan”
(wawancara 2018).*

Kemudian guru IPA menjelaskan kembali bahwa

“biasanya nilai siswa akan rendah pada materi yang ada hitungannya seperti fisika. Karena siswa kesulitan dalam menghafal rumus dan menghitung dengan menggunakan rumus” (wawancara 2018).

Menurut Suyanto dan Jihat (2013: 169) refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa lalu. FunGWi berfikirrefleksi adalah untuk mengevaluasi pengetahuan lama dengan pengetahuan dan pengalaman baru.

Selanjutnya **item 64** tentang Apakah bapak/ibu guru memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Iya, itu juga gunanya kita melakukan refleksi. Dengan adanya refleksi kita dapat mengetahui apakah siswa sudah paham dengan materi yang kita ajarkan atau belum” (wawancara 2018).

selanjutnya begitu pula dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa
“Iya, dari hasil pengamatan saat refleksi ibuk bisa menilai siswa mana yang benar-benar paham dan mana yang tidak paham” (wawancara 2018).

Kemudian dilihat dari hasil wawancara dengan siswa informan dapat dibenarkan bahwa guru selalu melakukan refleksi diakhir pembelajaran. Seperti yang dikatakan siswa informan (SI) bahwa

“guru selalu melakukan refleksi, kadang juga melakukan refleksi Bersama-sama” (wawancara 2018).

Kemudian **item 65** tentang apakah bapak/ibu guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa beliau belum pernah melakukan penelitian tindakan kelas. Seperti yang diungkapkannya

“Sejauh ini sih belum ada melakukan penelitian tindakan kelas” (wawancara 2018).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Iya, penelitian tindakan kelas juga sebagai pembaharuan. Baik dari proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran” (wawancara 2018).

Menurut Mulyasa (2015: 154-155) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara memperbaiki dan meningkatkan profesional guru. penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara efektif oleh setiap guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa harus meninggalkan tugas utamanya mengajar. Adapun manfaat penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran adalah:

1. Untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran
2. Merupakan upaya pengembangan kurikulum ditingkat kelas

3. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, melalui upaya penelitian yang telah dilakukan.

Yang terakhir **item 66** tentang Apakah diakhir pertemuan bapak/ibu guru melakukan post tes. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) ibu GW mengatakan bahwa

“Iya, kalau waktunya memadai, maka akan diberikan soal sebagai post tes” (wawancara 2018).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) ibu NL mengatakan bahwa

“Ada, tapi jika waktunya masih sempat maka akan dilakukan pos tes” (wawancara 2018).

Menurut Muhibbinsyah (2014: 142) pos tes adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru kepada setiap akhir menyajikan materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

Pada indikator ini guru dituntut untuk memberikan kepada siswa sebuah refleksi bahwa siswa dapat menimbang kembali hasil-hasil yang sudah dicapai sebelumnya, bertujuan memotivasi siswa agar lebih berpotensi. Dengan demikian siswa dapat berprestasi dan lebih giat untuk bersaing didalam lingkungan sekolah. Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajarannya yang diampu (Musfah, 2012: 54)

Berdasarkan analisis hasil wawancara Bersama guru IPA, kepala sekolah, dan siswa informan serta observasi yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan untuk indikator melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikategorikan tidak kompeten. Saat peneliti melakukan observasi didalam kelas guru IPA cukup jarang melakukan refleksi diakhir pembelajaran dan juga sangat jarang melakukan post tes diakhir pembelajaran karena menurut guru IPA pada saat wawancara alokasi waktu yang dibutuhkan tidak tercapai dengan

maksimal. Menurut Muhibbinsyah (2014: 142) post tes adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) dari penelitian yang telah dilakukannya pada indikator melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran memang dinyatakan tidak optimal/kompeten. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukannya guru IPA tidak pernah memberi post tes diakhir pertemuan.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kompetensi pedagogik guru IPA (studi kasus di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2017/2018) diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru IPA sudah kompeten. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA di SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 16 Tahun 2007, namun perlu ada beberapa perbaikan atau peningkatan seperti pada indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran (0%), memfasilitasi pengembangan potensial peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (50%), serta menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar (41,5%) termasuk dalam kategori tidak kompeten.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Untuk pihak sekolah, penelitian ini merupakan masukan agar sekolah dapat menambah sarana dan prasarana yang mungkin diperlukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik mungkin.
2. Untuk guru IPA, agar dapat lebih mempelajari dan meningkatkan kompetensi pedagogik yang lebih efektif, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan.
3. Untuk siswa, diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, agar kegiatan belajar menyenangkan dan dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti diperhatikan masalah yang sama dengan peneliti ini dan diharapkan item pertanyaan yang digunakan disesuaikan dengan indikator yang ingin diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Idrus. 2013. *Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes*. Jurnal pendidikan. (Online), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/download/4139/3799>. (Diakses 20 januari 2018).
- Aidilla, H. 2016. *Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan 2015/2016)*. Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Anggraini, D dan N. Harahab. 2016. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Pendidikan. (ISSN 2338-3003. Vol.4 No.1) Hml 009-106. Diambil di <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/article.view/3686/7321>. (Diakses, 15 Januari 2017)
- Arinkunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bima Aksara.
- Barnawi & Arifin. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Danim & Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dimayanti & Mudjiono 2013. *Belajar da Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delaya, Melda. 2015. *Presepsi Siswa Terhadap Profesionalisme Guru Ipa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Pualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Istiqomah & Sulton, M. 2013. *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Khusna. 2015. *Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Pelalawan 2014/2015)*. Sskripsi. FKIP UIR. Pekanbaru
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Kunandar. 2015. *Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Stantar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

- Musfah, J. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Remaja Kencana.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muti'ah, Rahma. 2016. *Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas X Ma Swasta Nur Ibrahimy Rantauprapat Tahun Ajaran 2015/2016*. *Jurnal Pendidikan (Online)*, No. 2, vol 5 <http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/4.-Rahma-Mutiah.pdf>. (Diakses 20 januari 2018).
- Moleong, L. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Payong., R. M. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Novitasari, Nadya. 2014. *Presepsi Siswa Terhadap Profesionalisme Guru Ipa Kelas VII di SMP Negeri 8 Teluk Kuantan Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Diambil dari internet <http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf> (Diakses 17 April 2017)
- Priyatni, E. T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2013. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Rakhmat, J. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Yogyakarta.
- Riduwan. 2012. *Belajar mudah penelitian untuk Guru-Karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Allfabeta
- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik menyusun tesis*. Allfabeta: Bandung.
- Riyanti, Eva. 2016. *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Mata Pelajaran Ips Smp Se-Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen*. *Jurnal elektronik*. (online), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social-studies/article/download/4139/3799>. (diakses 20 januari 2018).

- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RahaGrafindo Persada
- Sadulloh, U. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Groub.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Bandung: Kencana Prenada.
- Sardiman.2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman.2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jakarta: AR-RUZ Media.
- Suryani, Nunung dkk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto & Djihad, A. 2012. *Calon Guru Dan Guru Profesional*. Multi Pressindo: Yogyakarta.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep Landasan, dan Implementasi pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Ofest